

BAB 1V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Awal Penelitian

Pada proses awal penelitian, tema tentang makna hidup menarik peneliti untuk mengkajinya lebih lanjut. Karena tema ini bersifat positif, yang juga akan membantu responden mengenali dan memahami makna hidupnya. Peneliti mengambil lokasi penelitian di RA Cengkok Nganjuk, dimana anak-anak yang bersekolah di dalamnya adalah anak-anak usia dini yang tidak setiap orang dapat mengajar anak usia dini yang memiliki kesulitan yang lebih tinggi. Peneliti ingin mengungkap konsep makna hidup para guru yang mengajar di RA Cengkok Nganjuk ini.

Makna hidup merupakan pandangan subjektif individu tentang pengertian hidup yang dijalaninya. Bagaimana hal-hal yang terjadi didalam kehidupannya dapat dijadikan sebuah nilai bagi dirinya. Dalam setiap kehidupan manusia tentu akan terdapat masa-masa sulit yang penuh dengan permasalahan. Seseorang pasti mempunyai target hidup dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam hidupnya dan berusaha keluar untuk terbebas dari jeratan masalahnya. Hal seperti inilah yang juga dialami oleh para guru taman kanak-kanak, subjek mengalami masa-masa krisis disaat subjek menjadi tenaga pendidik bagi anak usia dini. Dimana hal tersebut tidak mudah dilakukan mungkin sebagian besar orang melihat pekerjaan yang di jalani subjek ini mudah untuk dilakukan, namun pada

kenyataannya subjek melalui kesulitan-kesulitan dalam mendidik setiap harinya. Dan itupun sudah menjadi bagian tanggung jawab subjek sebagai tenaga pendidik bagi anak usia dini. Kebermaknaan hidup atau makna hidup merupakan suatu keadaan dimana orang tersebut merasakan kebahagiaan dan bebas dari masa sulit atau kecemasan hal ini ditandai dengan adanya tujuan hidup yang dapat memotivasi kehidupan itu sendiri, biasanya hidup yang bermakna dicapai pada saat individu mengalami sebuah penderitaan dan pengorbanan selama ia masih bisa bertahan. Dari hal ini peneliti mengetahui bagaimana para guru taman kanak-kanak dalam menyelesaikan permasalahan psikis tersebut.

Lokasi penelitian bertempat di RANurul Huda Cengkok Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk. Merupakan lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak milik pemerintah yang berlokasi di desa Cengkok, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk, Propinsi Jawa Timur.¹ Peneliti mengambil lokasi penelitian di RA Cengkok Nganjuk ini dengan tujuan untuk mencari akses termudah dalam melakukan penelitian dan untuk lebih memahami sosio-kultural dimana merupakan *point* pending dalam penelitian kualitatif.

Dengan beberapa visi dan misi dari RA Nurul Huda Cengkok Nganjuk ini peneliti memandang bahwa para guru yang mengajar di RA Cengkok Nganjuk ini memiliki makna hidup yang tinggi, baik dalam profesi sebagai guru maupun sebagai individu dalam bermasyarakat,

¹Observasi dan Wawancara, 06 September 2013

beragam dan bernegara. Adapun Visi dan Misi RA Nurul Huda Cengkok Ngronggot Nganjuk sebagai berikut:

Visi: Unggul dalam prestasi, ketrampilan, beriman dan bertaqwa.

Misi: 1) Mencetak lulusan yang memiliki kemampuan dasar baca, tulis dan hitung. 2) Memberikan Ketrampilan dasar berbahasa, beragama, dan bersosialisasi. 3) Menumbuhkan semangat anak didik untuk terus beribadah, belajar dan berdoa.

B. Hasil Penelitian

1. Paparan Data Subjek

Penulisan sumber data dalam hasil penelitian ini akan ditandai kode - kode tertentu, sesuai dengan jenis dan sumber data, misal kode (DW.1.5) berarti data diperoleh dari “DW.5”, yang berarti wawancara dengan Suratani jawaban kelima, sedangkan “5” menunjukkan baris kelima dari jawaban subjek pertama.

a. Pengalaman tragis dan penghayatan tak bermakna

1) Pengalaman tragis

Makna hidup yang ditemukan oleh responden pertama tidak luput dengan pengalaman tragis. Pengalaman tragis yang dilalui dengan gaji yang tidak sesuai UMR (Upah Minimum Regional) Kabupaten Nganjuk yang dirasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai mana data yang diperoleh dari subjek 1 yang mengatakan “*pada jaman dulu itu tidak ada yang namanya di gaji, dan saya*

terkadang dapat upah dari orang tua murid seikhlas nya (DW.1.3)''.

Sama halnya dengan subjek kedua pada pengalaman tragis dilalui dengan berbagai hal yang mendasar pada kehidupan sehari-hari yang dikira kurang untuk mencukupi segala kebutuhan. Kebutuhan keluarga seperti sembako yang semakin naik namun gaji yang diharapkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut tetap stagnan, segingga menimbulkan hal yang menjadi salah satu indikator untuk tidak memiliki hidup yang bermakna. *''itupun dari mulai gaji yang sangat kecil 35 ribu mbak,,(DW.2.45)''.* Imbasnya juga terhadap keluarga, rasa iba dan tanggung jawab untuk memenuhi segala kebutuhannya juga menjadi hal yang terpenting.

Tidak enaknya itu saya terkadang kasihan sama suami dan anak saya mbak tidak bisa terkadang sepenuhnya bikin masakan dan kebutuhan tiap hari itu tdak trprnuhi dari saya,, (DW.2.38)

Kendatipun gaji menjadi hal yang merupakan pengalaman tragis yang menjadi pengalaman tragis bagi subyek satu dan dua, namun hal demikian bukan satu-satunya yang menjadi pengalaman tragis bagi pribadi seorang guru yang memiliki tugas inti sebagai tenaga pengajar di RA.

iya suami saya saya dulu ke Malaysia itu pun dulu tiap kali kirim satu bulan hanya Rp 1500 ribu dan anak saya juga masuk rumah sakit dah pokonya ngeri ngeri mbak

lek tengok ke belakang dan ndak perlu di ingat itu pengalaman yang paling pahit ya Alhamdulillah kyak orang itu naik tangga udah sampek atas dan bapaknya anak-anak itu pulang dari Malaysia pada tahun 2010 pas saya mau wisuda S1 kurang dari satu bulan saya wisuda (DW.1.28)

Dana jangka panjang tidak pernah terbesait dalam benak subyek, sehingga hal demikian seperti dana kesehatan dan kepentingan keluarga diluar kebutuhan sehari-hari juga belum terfikirkan. Akibatnya pengalaman tragispun tidak dapat dihindari dan wajib dilalui dengan segala keterbatasan kemampuan yang ada “*tidak sama yang saya bayangkan saya kira mudah mengajri anak-anak pra sekolah ternyata sulit,,bagi saya (DW.2.17)*”. Tingkat kesulitan dalam mengondisikan anak usia dini juga menjadi salah satu hal perlu dipertimbangkan. Karena tidak setiap guru atau lulusan sarjana dapat membimbing dan mengajar anak usia dini. Perlu kelakuan khusus dan metode khusus untuk membimbing dan mengajar anak usia dini untuk menajadi guru yang profesionala dalam bidang ini. “*eemm pernah, iya imbasnya ke anak-anak dan pernah kalu ramai gitu kena cetot atau cubit (DW.1.19)*”. Tenaga dan fikiran diforsir sedemikian rupa untuk dapat memberikan yang terbaik untuk peserta didik, kendatipun hal demikian sulit untuk dilakukan.

gini mbak saat saya menyerah untuk berhenti lagi dalam mengajar karena pengalaman yang begitu pahit sudah sulit ngajarin anak-anak semua tenaga dan fikiran (DW.2.32)”.

2) Penghayatan Tak Bermakna

Dalam menjalani peran sebagai seorang pengajar anak-anak usia dini subjek 1 berawal dari menyoba semua kemampuan yang di miliki untuk menjajakan diri sebagai tenaga pengajar guru TK. Bahwa merasa dirinya mampu untuk menjadi tenaga pendidik. *“eemm iya saya pertama ngajar anak-anak usia dini karna dari nyoba-nyoba mbak (DW.1.4)”*. Masalah gaji pun tidak menjadi kendala untuk tetap mengajar anak- anak usia dini karena pada zaman itu gaji belum seperti sekarang tiap bulan di terima hanya saja dulu responden di gaji secara harian hal ini terlihat seperti pernyataan berikut *“saya disini digaji dengan cara harian (DW.1.7)*. Namun dengan seiringnya waktu pendanaan dari pihak sekolah mengalami sebuah kenaikan dan mulai membaik, jadi subjek sudah mendapatkan gaji yang tinggi dengan cara bertahap setiap tahun.

“.....memang guru pada waktu zaman dulu itu belum ada harganya mbak,,dibandingkan zaman sekarang,,sudah ada pandangan positifnya lebih baik,, (DW.2.47). Kendatipun begitu gaji sekarang dan pada zaman dulu tidak sama bahkan subjek ke 2 mengungkap tenaga pengajar itu lebih ada harga positifnya di era jaman sekarang. Dari sini subjek ke 2 mulai merasakan gaji yang ia dapatkan tidak sebanding dengan tenaga dan fikiran serta pengorbanan yang selama ini dilakukan.

namanya juga manusiawi yang normal .dengan gaji yang segini tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan mendidik anak-anak itu tidak gampang yang seperti orang bilang serta melihat (DW.2.29)

keras selama menjadi guru tidak mendapatkan gaji yang sebanding bahkan subjek ke 2 pun berputus asa dan sempat untuk berhenti sebagai tenaga pengajar karena kerja dari kerja kerasnya, dan perlakuan yang kurang baik dari sekelilingnya, subjek ingin menjadi sebagai ibu rumah tangga yang seutuhnya bagi keluarga, seperti pernyataan berikut “.....*dan tidak sebanding apa yang saya dapatkan dari gaji itu,,disitu saya mulai merasa ingin menjadi ibu rumah tangga aja seutuhnya untuk anak, suami dan keluarga saya (DW.2.32)*

Persoalan pendapatan gaji inilah subjek mengalami hal untuk berhenti dari mengajar karena merasa subjek terbengkalai oleh urusan rumah tangga dan himpitan ekonomi yang semakin mahal dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi tidak dari pihak sekolah memperhentikan sebagai tenaga pengajar.“.....*iya pernah , pernah nya itu bukan dari pihak sekolah tetapi karena kebenturan dari kebutuhan keluarga (DW.1.9)*” Subjek pun juga mengalami persis yang di alami oleh subjek pertama. Akhirnya subjek ke 2 memutuskan untuk berhenti sebagai tenaga pengajar sementara, karena subjek ingin menjadi ibu rumah tangga seutuhnya bagi keluarga yaitu suami dan ke dua anak anaknya untuk beberapa saat, yang telah ada

dalam pernyataan berikut *“kira kira saya tidak mengajar selama satu tahun setengah mbak (DW.2.13)”*.

Sebenarnya dari gaji yang sedikit itu responden tidak sedikitpun mempunyai sifat dan tujuan untuk pindah mencari jabatan lebih tinggi dari guru RA tetapi subjek belajar bahwa apa yang ia lakukan hanyalah menyalurkan kemampuan yang di miliki dan bermanfaat bagi orang lain, masalah untuk mendapatkan gaji yang tinggi itu tidak akan pernah bisa merubah subjek untuk mempunyai sifat terlena karena gaji tinggi.

“.....bagi saya sendiri masalah gaji serta penghasilan yang tidak seimbang dengan perjuangan yang tinggi tidak menjadi kan saya takabur dalam mendapatkan gaji yang tinggi mbak (DW.2.36)”

Tenaga pengajar yang dimiliki guru RA Nurul Huda ini, sudah bisa menuangkan pengalamannya dari segi penghasilan yang selama ini mereka dapatkan dan memiliki rasa iba kepada orang tua wali dalam masalah penghasilan dalam menjalankan adanya sistem untuk membayar uang tabungan, yang di khususkan bagi setiap anak-anak didiknya.

“.....iya diadakan jadi mereka setiap harinya menabung tapi kami tidak memaksa terserah besar kecilnya nilai uangnya mbak, kan setiap orang tua wali belum tentu penghasilannya setiap hari sama jadi terserah setiap hari nabung bisa tidak setiap hari juga ndak apa-apa..... (DW.2.7)”

Dari sikap subjek yang penuh rasa iba ini terkadang belum bisa diterima oleh orang tua wali murid dengan baik, sesekali masih mendapatkan *cemoohan* di belakang dan menganggap subjek kurang benar dalam mendidik anak-anak nya, hal ini terlihat dalam pernyataan berikut “*dari pada mereka bicarain saya di belakang itu malah saya tidak suka (DW.2.23)*”. bahwa sebenarnya responden memiliki sifat tidak suka jika ada orang tua wali murid yang seperti itu, lebih baik subjek ini lebih senang untuk melakukan *syering* guru antara orang tua siswa.

Terkadang Ini terjadi apabila saat subjek mengajar sendiri saat salah satu temannya berhalangan tidak hadir dan berusaha untuk menjadi seorang tenaga pengajar yang bertanggung jawab atas kewajiban sebagai seorang pendidik bagi muridnya. “*.....di karenakan juga 2 guru lagi tidak bisa mengajar ada halangan sakit,,jadi kami agak kuwalahan ngajar anak-anak mbak..... (DW.2.2)*”.

Dalam berjalanya proses belajar mengajar subjek pernah mengalami sedikit marah di karenakan ada salah satu anak didiknya sulit untuk di tegur secara halus sehingga subjek melakukan tindakan kasar. “*.....iya pernah mbak, saya pernah melakukan cubit dan bicara agak sedikit kasar ke mereka mau gimana lagi wong di kandani secara halus kadang tidak bisa (DW.2.19)*”. Meskipun dalam benak subjek terlintas ada

perasaan hati yang kesal kepada anak-anak didiknya, seperti pernyataan berikut “*saya sebenarnya juengkel neng dalem hati (DW.3.9)*”.

b. Dukungan Sosial

Diawali dari pemberian dukungan seorang suami untuk masuk lagi sebagai tenaga pengajar, AW sebenarnya menolak karena masih merasa takut tidak bisa mengurus keluarga dengan baik. Bagaimana cara membagi waktu dalam mengurus keperluan anak dan suami, itupun menjadi salah satu penghalang bagi AW. (DW.2.13)”.

Selama subjek mengalami sebuah penolakan kepada suami atas nasehat yang diberikan untuk menjadi tenaga pengajar, AW mengungkapkan dirinya ke suami apakah bisa menjadi seorang tenaga pendidik yang profesional bagi keluarga juga murid-muridnya, namun sang suami pun menyakinkan ke AW bahwa AW mampu untuk melakukan semua itu.

“.....awalnya saya menolak mbak , dan bilang gini ke suami masak aku iso too ngurusi rumah tangga lan sampeyan karo anak e kita,,dan suami saya memberi nasehat yo yakin lan sabar serta ikhlas too buk' berdo'a karo sing kuoso bakalan di paring kemulian serta kemudahan wong aku yakin lek sampeyan ni bakalan iso jalani.....(DW.2.14)”

Meskipun itu menjadi salah satu factor bagi subjek untuk kembali mengajar. Namun sang suami tidak putus asa untuk memberikan motivasi serta dukungan kepada istrinya agar mau kembali lagi sebagai tenaga pendidik seperti dulu. Dari situlah AW

mau kembali sebagai tenaga pengajar bagi anak-anak usia dini. *“dari nasehat suami akhirnya hati saya itu terbuka mbak mau menjalani untuk ngajar lagi.....(DW.2.15)”*

c. Pemahaman Diri

“begitupun ngajarin anak-anak usia dini kalau kita tidak punya sikap sabar pasti tidak bisa karena sikap sabar juga di barengi dengan ketelatenan dari ketelatenan ini lah saya belajar untuk bisa mengajarin anak-anak (DW.1.6)”

Dalam mendidik anak-anak Pra-sekolah, banyak kendala yang harus dihadapi oleh Surateni, terutama dalam hal pemahaman akan mata pelajaran yang diberikan setiap hari oleh SE, sehingga SE harus mempunyai sifat sabar juga *telaten* akan pelajaran yang di berikan untuk di ajarkan pada anak- anak usia dini. Selalu sabar dan *telaten* adalah dua kata kunci yang wajib dimiliki oleh para pengajar RA Nurul Huda, ada kesenangan yang luar biasa diperoleh, ketika apa yang telah diberikan pada anak- anak dapat diterima dengan mudah oleh mereka. *“.....terus saya mikir gini iki piye sing goblok iki guru e ta murid e (DW.1.13)”*. Terkadang, dalam menjalankan aktifitasnya dalam mengajar dan mendidik anak-anak usia dini, SE sering kali merasa sedih apabila yang telah disampaikan tidak juga di mengerti dan di pahami oleh mereka, bila ini terjadi, yang bisa dilakukan SE adalah mengulang- ulang materi tersebut.

“.....walaupun perasaanne mangkel tapi tetap berusaha memberi yang terbaik ke anak gini aduh cantik, ganteng pinter kuk, kata kata itu harus setiap hari wajib untuk di keluarkan..... (DW.1.18).

Meskipun dalam benak SE merasa jengkel, tetapi SE berusaha untuk bisa merayu anak-anak usia dini agar mau menuruti apa yang telah di perintahkan. Hal seperti ini lah yang setiap hari harus terucap dari mulut SE kepada anak-anak usia dini dalam menjelaskan materi, bahkan terkadang disertai dengan sebuah contoh nyata berupa gambar atau benda yang dapat menjelaskan apa yang di ajarkan, karena anak usia dini masih mempunyai sifat yang asli dan perlu sebuah contoh yang pasti. *“ini mbak saya lagi mempersiapkan materi pelajaran baru buat hari besok, soalnya sudah 1 bulan mulai ganti lagi buku materinya (DW.2.3)”*.

Dalam setiap satu bulan sekali para guru RA Nurul Huda wajib mempersiapkan dan mengganti materi yang di ajarkan. Dan itupun harus dipersiapkan sebelum hari esoknya di ajarkan ke anak-anak didiknya, jadi tugas mereka setelah selesai mengajar bukan langsung pulang tetapi masih mempersiapkan buku-buku materi pelajaran.

d. Penemuan Makna dan Tujuan Hidup

“iya bener dari perekonomian tapi mau gimana lagi dari sisi lain anak itu bisa membawa suasana hati seorang guru luluh dari berbagai macam tikah, mulai dari lucu, periang, brutal tengkar ndak karuhan (DW.1.10)”

SE berkata bahwa kebenturan perekonomian lah yang menjadi factor efek gaji yang di dapatkan, tetapi dari sisi lain anak-anak usia dini itu bisa memberikan rasa seorang guru itu senang dan gembira

atas semua tingkah laku yang lucu juga berbagai macam sifat ke anak-anakannya.

“.....iya kita kan sebagai manusia yang normal pasti banyak kurangnya , pokoknya kita kembalikan lagi lah ke allah , leka awak e dewe kerja ikhlas pasti enak ,....(DW.1.24).

SE pun seolah tak pernah berhenti dalam bersyukur, atas apa yang telah menjadi pilihan hidupnya pada masa lalu sampai masa sekarang yaitu menjadi guru anak-anak usia dini, berkat anak-anak inilah, SE merasa bisa mencapai kehidupannya sekarang, yakni sebagai PNS, juga kepala sekolah.(SE.1.24). Keinginannya untuk mengabdikan diri pada anak-anak usia dini akhirnya tercapai, ini tidak terlepas dari kesederhanaannya serta tetap bersyukur atas kemampuan yang di miliki. *“dari pada saya memilih profesi yang lebih tinggi misalkan di SMP ya terus kemampuan saya kurang itu kan percuma (DW.1.23)”*.

Dari keinginannya SE memang berniat menjadi seorang tenaga pengajar yang tidak pernah memikirkan gaji yang diperoleh tetapi hati nuranilah yang mengantarkan SE menjadi seorang pengajar yang tidak semena-mena hanya fokus dalam materi belaka. Karena SE ingin menjadi manusia yang berguna serta bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Ini terlihat dari sebuah pernyataan berikut *“tidak ada, kalau kita mikirnya cuman sebatas, untuk apa kita hidup tidak ada maknanya buat orang lain , kan kita hidup untuk bisa*

memberikan manfaat bagi orang lain itu prinsipnya saya, (DW.1.25)”.

Walaupun pada awalnya subjek 2 yaitu AW, dalam menjalankan amanat sebagai guru TK harus merelakan tenaga ekstra dalam mengajar, AW tetap mempunyai rasa bersyukur karena perjuangannya selama ini, sedikit demi sedikit telah membuahkan hasil, untuk saat ini AW merasa senang namun terkadang kesal, seperti pernyataan berikut, *”terkadang jengkelin tapi juga bikin saya seneng,, (DW.2.21)”*.

“...lha dari pada pengangguran kan lebih baik ilmu yang saya punya ku salurkan ke orang lain,,(DW.2.31)”. AW memiliki prinsip, menikmati kehidupan walau bagaimanapun keadaannya AW tetap berusaha menjadi seorang tenaga pendidik bagi anak-anak usia dini, karena ingin menjadi manusia yang bermanfaat ilmunya bagi orang lain. *“ saya merasa enak dan Nyaman dalam mendidik anak-anak itu terasa saat saya mempunyai masalah dengan keluarga (DW.2.34)”*.AW merasa apa yang selama ini telah dilakukan, berdampak pada kehidupannya saat ini, itu terjadi ketika bersama-sama anak- anak usia dini AW merasakan kenyamanan hidup, dan mendapatkan hiburan di tengah–tengah dunia anak dimana AW berkecimpung dalam memberikan pembelajaran.

“ iya mbak, masio kadang i anak-anak menjengkelkan tapi rasa sayang saya terhadap anak-anak didik saya tidak bisa lepas karena saya tau bahwa mereka lah para mutiara hati saya yang nantinya suatu saat bisa menjadi

generasi bangsa yang baik dan berakhlak mulia baik bagi Negara maupun orang tua mereka,,itu do'a saya bagi para anak didik setiap hari nya,,(DW.2.35)''.

Meskipun sebenarnya AW terkadang memiliki sifat ke anak-anak kesal tapi AW sangat memiliki rasa sayang yang begitu besar ke anak- anak didiknya. Karena AW ingin murid-muridnya bisa menjadi generasi penerus bangsa serta Negara dan kedua orang tua yang baik dan unggul bagi masa depannya nanti.

“....soale opo yoo mbak aku niat kuu ngajar i ikhllass gak onok keterpaksaan , lek niat ngajar ra iklas karo sabar mesti gak bakal bertahan dan tidak mempunyai makna dalam kehidupan saya,,serta ketenangan jiwa. Makane dari iku saya kembalikan sama yang kuasa wong lek sabar mesti kelakon opo sing di karepne awak e dewe,, jadi saya itu Alhamdulillah dengan hati yang ikhlas sabar iku saya mendapatkan kenyamanan dalam mengajar dan tetap bertahan sampek sekarang meski sebenarnya pahit dirasakan. (DW.2.36)''.

AW memaknai hidup itu sebagai perbuatan, terutama perbuatan untuk orang lain. Dalam profesinya sebagai guru di RA ini, AW telah menemukan makna hidupnya, di sini dia bisa mengajarkan apa yang di miliki AW selama ini dalam kehidupan juga tetap mempunyai rasa syukur. Seperti pernyataan berikut, *“iya Alhamdulillah mbak bisa saja pko'nya da jalan kalu kita sabar dan ikhtiar....(DW.2.44)''.* Apa yang di perjuangkan oleh AW sebenarnya sangat sederhana, agar keberadaan AW selama mengajarkan ilmunya ke anak- anak usia dini dapat dihargai oleh orang lain, setidaknya oleh orang tua anak didik dan lingkungan sekitar.

“.....tapi secara otomatis kan saya sebagai tenaga pengajar harus bisa memberikan layanan yang baik

terhadap para anak didik saya, toh itu juga sudah menjadi kewajiban seorang guru Tk mbak..... (DW.3.9)”.

Dari pernyataan subjek ke 3 YS juga dapat menemukan makna hidupnya melalui profesi yang di jalani sekarang sebagai tenaga pengajar di RA ini, karena bisa mengajarkan semua kemampuan yang dimiliki untuk mendidik anak- anak usia dini. Walaupun sebenarnya YS bukan lulusan sarjana PGTK murni. Namun apa yang telah di perjuangkan oleh YS sama dengan yang dialami oleh subjek ke 2 yaitu AW, akhirnya YS dapat merasakan sebuah kenyamanan tersendiri didalam mengajarkan ilmu kepada anak- anak usia dini, seperti pernyataan YS berikut.”*tidak mbak saya sudah merasa nyaman dan punya rasa kecintaan terhadap anak seumurannya mereka mbak jadi sedikitpun saya tidak bisa ..melakukan itu karena anak-anak sudah bisa membuat saya senang di hati kadang ae satu hari tidak ketemu mereka itu rasanya kangen mbak dengan keceriaan .. (DW.3.11)”*.

YS dalam menjalankan amanat sebagai guru di RA ini, YS sudah memiliki kesenangan dalam mengajar. Meskipun awalnya menjadi suatu penolakan pada dirinya serta kemampuan yang di miliki, dan ternyata bisa membuahkan hasil yang manis bagi YS dalam memberikan pembelajaran pengarahan ke anak-anak didiknya. “*iya mbak, dari situlah saya sudah merasakan senang kepada mereka,,bahwa sebenarnya anak-anak itu masih putih polos,, (DW.3.13)”*.

e. Perubahan Sikap dan Keikatan Diri

1) Perubahan Sikap

“ *iya pernah tapi saya kembalikan gini ibu guru yang lainnya saja bisa mengajarin anak-anak didiknya secara baik kenapa saya tidak (DW.1.14)*”. SE menyadari bahwa tidak mudah untuk menangani dan mendidik anak-anak Pra-sekolah. Selain mereka juga membutuhkan kesabaran juga *ketelatenan* dalam mengajar dan memberikan materi untuk dijelaskan kepada mereka, dengan berusaha belajar dari guru-guru lainnya ini adalah suatu motivasi diri SE sendiri agar dapat mendidik dengan baik seperti guru lainnya.

Meskipun begitu SE juga harus mempunyai sifat sabar, setiap hari agar mampu mendekati anak-anak didiknya dengan cara merayu-rayu, karena jika tidak dengan sikap lembut dan merayu SE mengetahui bahwa sifat anak itu tidak bisa di kasar seperti anak-anak usia sekolah kelas 1 SD. Ini di tegaskan dalam pernyataan berikut, “*kita dekati misalkan kita keplak, cetot, dan ternyata anak itu takut dan menjauh (DW.1.20)*”.

Dengan demikian dari pernyataan subjek ke 2 AW ternyata mengalami sebuah penolakan untuk bisa kembali lagi mengajar sebagai guru taman kanak-kanak, karena AW beranggapan kalau dirinya apakah mampu menjalani profesi guru taman kanak-kanak dengan membagi waktu untuk mengurus keluarga. Tetapi disisi lain suami AW sangat yakin bahwa AW dapat menjalankan profesinya lagi sebagai tenaga pendidik untuk anak-anak usia dini. (DW.2.14).

awalnya saya menolak mbak , dan bilang gini ke suami masak aku iso too ngurusi rumah tangga lan smpeyan karo anak e kita,,dan suami saya memberi nasehat yo yakin lan sabar serta ikhlas too buk' berdo'a karo sing kuoso bakalan di paring kemulian serta kemudahan wong aku yakin lek sampeyan ni bakalan iso jalani,,(DW.2.14)

Kendatipun begitu AW menyadari dari nasehat suami bahwa sebenarnya ada banyak manfaatnya juga untuk kembali lagi sebagai tenaga pendidik di taman kanak-kanak seperti dulu sebelum AW berkeluarga, Akhirnya AW terbuka kembali pintu hatinya untuk menjadi guru Taman kanak-kanak nasehat suamilah yang membuat AW kembali “*dari nasehat suami akhirnya hati saya itu terbuka mbak mau menjalani untuk ngajar lagi ,,,(DW.2.15)*”.

“ iya saya kembalikan lagi mbak ke diri saya sendiri kalau saya berhenti tidak mendidik dan mengajari mereka siapa lagi, hidup itu kan untuk belajar dari semua hal to mbak meski pahit, manis . (DW.2.33)”.

Dari subjek kedua, AW menyadari ke dirinya sendiri akan *kehidupan* yang di jalani meskipun, AW tahu bahwa kita sebagai manusia harus dapat menerima juga menjalani kehidupan ini dengan kesenangan meskipun itu pahit ataupun manis rasanya.

Dari pengalaman subjek ke 2 ternyata subjek ke 3 YS juga mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan dalam mengajarkan materi ke anak-anak usia dini, dimana YS itu bukan benar-benar *basicnya* sebagai guru taman kanak-kanak dan juga YS ini mengakui punya sifat yang amat keras dan tidak penyabar , inilah yang membuat penghalang awal menjadi guru di RA nurul huda,

“aku mikir ngene mbak, waduh piye iki aku carane ngajarin anak-anak kecil i , wong aku dewe i duwe sifat keras e mosok aku iso yo ngajar bocah TK sing bandel2 lan angel ,,(DW.3.5)”

2) **Pengubahan Sikap**

Awal pertama mengajar di sekolah RA nurul huda ini di desa Cengkok, telah memiliki murid yang sedikit, namun dikarenakan minimnya perhatian dari yayasan yang menaunginya dan juga belum ada kesadaran dari ketua pemilik yayasan ini. Membuat RA ini kurang berkembang, hal ini menyebabkan para pengajarnya, satu persatu meninggalkan sekolah. Seperti, selain tidak adanya dukungan dari yayasan , factor penghasilan juga menjadikan pertimbangan bagi mereka untuk memilih meninggalkan profesi guru taman kanak-kanak karena pada waktu tahun 1992 para pengajar itu di gaji secara per harian, ini terlihat dari pernyataan SE berikut:

“...tidak pada tahun 1992 itu masih Rp 500 rupiah perhari. Kemudian itu kadang pendanaan baik dan semakin baik itu pada tahun 1997 dan tiap bulan Rp 42.000 sudah tidak perhari lagi. Terus naik-naik menjadi Rp 60, 65 .70 , 75 kemudian sampek tahun 2011 itu gajinya sudah 350 perbulan (DW.1.8)”

Namun, SE tetap bertahan di RA ini, mengajar dan mengelola sekolah RA, sendirian hingga bertahun-tahun lamanya walaupun pernah mendapatkan gaji secara harian dimulai dari upah 500 rupiah sampai akhirnya pendanaan sekolah secara pertahap mulai membaik.

“ aku mikir ngene mbak aku ngulang e anak-anak Tk i piye opo sing tak ajar no terus panggil e piye masak tak panggil anak-anak iiii aku dewe jek cilik terus iya aku ajak ae mulai dari jam setengah 8 sampek jam 9 ii tak warai nyanyi ae (DW.1.30)”.

SE memulai perannya sebagai guru taman kanak-kanak diikuti dengan rasa takut apa yang akan SE lakukan dalam mendidik anak-anak usia dini, pada waktu itu SE hanya berlulusan SMA saja dan belum mempunyai keahlian khusus dalam mengajar. Dan sempat membuat kebingungan bagaimana cara memanggil anak didiknya sedangkan SE sendiri masih merasa belum pantas di panggil sebutan ibu guru.

Apapun yang terjadi SE tidak akan pernah menyerah untuk mengajarkan kemampuan yang dimiliki, meskipun kelihatan guru taman kanak-kanak kelihatan tidak terlihat seperti adanya absen kehadiran tetapi keadaan sebenarnya ada rekapan absen sendiri bagi setiap guru yang mengajar di RA, ini telah ditegaskan seperti pernyataan berikut *“: iya ada jadi tiap sebulan sekali mesti ada rekapan absen untuk tiap masing- masing pengajar mbak (DW.1.36)”*. Dalam menjalani peran sebagai guru di RA, sering ada rasa kesulitan, apalagi disaat mengajar sendirian waktu salah satu teman guru itu tidak bisa hadir untuk mendidik anak-anak usia dini dan merasa juga *kuwalahan* mengatur berbagai tingkah laku anak-anak yang masih polos ini, karena tidak bisa dipaksa kehendak

guru terhadap muridnya. Pernyataan ini di alami oleh subjek ke 2 yaitu AW.

“.....iya sulitnya itu terkadang anak itu mudah untuk di didik tapi juga sulit untuk kita paksa karena memang anak seumuran mereka tidak bisa kita paksa seperti ke inginan kita sendiri harus pintar pintar merayu juga sabar dan telaten(DW.2.18)”.

f. Kegiatan Terarah dan Tantangan-Tantangan

Untuk mampu menjalani peran dan amanat sebagai guru di taman kanak-kanak memang tak semudah di bayangkan setiap individu mampu dalam melakukan itu semua, ini pun terjadi pada SE saat dirinya memulai dari awal mengajar anak-anak usia dini banyak mengalami berbagai kendala, mulai dari sifat anak yang nakal, tidak mau melakukan perintah dari gurunya dan tindakan mengompol pun dapat terjadi juga, menangis karena bertengkar sesama teman.

“ iya mau gimana lagi kan memang pertumbuhan anak itu seperti itu anak itu diajak mewarnai atau menulis kalau sudah bilang ndak mau saya capek iya sudah , ndak ada kita bersikap untuk memaksa itu tidak boleh, memang pertumbuhan anak itu seperti itu nanti kalau kita memaksa dengan cara kasar tidak sama dengan seperti anak kelas satu . tapi kalau masa pra sekolah kan tidak bisa kita harus punya sikap gini ayo dang terus disertai dengan iming-iming apa gitu biar si anak itu mau menuruti. (DW.1.11)”

SE berusaha dengan berbagai cara untuk bisa merayu ke anak-anak didiknya meskipun, diselangai dengan pemberian stimulus berupa benda mainan atau makanan agar anak-anak didiknya mau melakukan apa yang di minta SE, dengan cara beginilah SE merayu.

“terus saya berusaha dan belajar dari guru-guru yang lain Tanya gimna bisa seperti itu , guru itu bilang gini

coba lah ibu setiap sholat sertai mendoakan anak-anak didik ibu dngan mengirimkan doa doa tiap waktu dan berzikir , terus saya lakukan saran sarannya dan akhirnya memang terbukti murid murid jadi tawadhu terhadap gurunya. (DW.1.14)”.

Dengan usaha dan do'a, SE terus berusaha demi menjadi seorang guru bagi anak-anak pra-sekolah yang baik dan berbudi pekerti untuk murid-muridnya, ini dijalani SE tanpa merasakan lelah, berbagai cara dilakukan dengan memulai mencoba bertanya dan meminta pembelajaran dari guru yang lain bagaimana cara mendidik anak pra-sekolah itu dapat diterima setiap penjelasan yang di telah ajarkan dan mau menuruti perintah dari gurunya. SE pun mendapatkan cara-cara itu dari guru lain, dengan tidak merasa berat SE menjalankan cara itu setiap waktu sholat mendo'akan murid-muridnya. Akhir hasil dari usaha dan do'a setiap hari SE lakukan membuah hasil yang manis bagi diri sendiri dan terlihat dari sifat tawadhu anak-anak didiknya terhadap SE.

“.....memang kita ini kan orang yang menjadi panutan untuk para anak didiknya dan pasti banyak yang menilai kalau orangnya baik pasti menilainya baik tapi kalau jelek ya jelek dan tapi kita harus tetap berusaha berbuat baiklah (DW.1.18)”.

SE mengetahui betul tugas profesinya ini sebagai peran guru anak-anak usia dini maka dirinya mengerti bagaimana cara bertindak juga bertingkah laku setiap hari. Bahkan banyak sekali orang yang menilai jelek dari pada baik, misalnya saja saat memberikan materi ke murid tidak semua murid mampu, namun terkadang ada juga

salah satu muridnya lambat dalam berfikir, ini pun biasanya terjadi dan pasti ada orang tua wali murid yang tidak terima, mereka menganggap SE kurang mampu dalam menjelaskan ke anak-anak didiknya.

Tetapi ini tidak menjadikan SE menyerah untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak didiknya. Meskipun cemoohan itu terucap dari salah satu orang tua siswa, malah SE berusaha dan terus berusaha memberikan pendampingan pembelajaran kepada anak yang sekiranya memiliki proses belajar lambat, agar mampu setara dengan teman-teman yang lain. Hal yang seperti ini juga di alami oleh subjek ke dua yaitu AW dengan mengaskan pernyataan seperti berikut.”*saya menerima saja mbak, dan minta maaf kalau memang saya dalam mendidik anaknya kurang baik,,(DW.2.28)*”.

“.....namanya juga manusia normal mbak, yo mesti njeh merasa kurang,,tapi saya tidak mempermasalahkan gaji saya wong niat saya ngjar bukan karena gaji yang banyak tapi keikhlasan serta untuk menjadi orang yang bermanfaat ilmunya kepada orang lain mbak,(DW.2.31)”.

Setiap manusiawi pasti memiliki rasa kurang dan tidak akan pernah puas apa yang dimiliki didapatkan, AW pun juga mempunyai sifat seperti individu lainnya, meskipun begitu untuk masalah besar kecilnya gaji yang di dapatkan tidak menjadikan penghalang niatan AW dalam menjalankan profesi sebagai guru anak-anak usia dini. Karena, rasa keikhlasan juga ingin menyalurkan ilmu yang dimiliki dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

“...saya seneng dan kalau pas wayah e sumpek ngono ketemu mereka i maleh ilang sumpek e ,, (DW.3.12)”.

Pernyataan yang telah diuraikan dari ketiga subjek diatas menunjukkan sebuah perjalanan hidup yang tentunya tidak mulus unruk dijalani setiap harinya. Setiap kehidupan manusia pasti memiliki pola hidup masing-masing sehingga akhirnya membentuk suatu kesatuan pola yang utuh dan berbentuk. Dengan berbagai masalah yang menghampiri para guru RA Nurul Huda tentu setiap individu pasti mampu melaluinya dengan cara mereka sendiri-sendiri. Selain berusaha bersikap bijak terhadap permasalahan yang di hadapi para guru RA ini menyimpan suatu harapan dan belajar yakin bahwa setiap masalah tentu ada jalan keluarnya yang lebih baik.

Harapan merupakan hal yang sangat penting dimiliki bagi setiap manusia. Sebab pengharapan mengandung banyak makna hidup karena ada keyakinan akan terjadinya suatu perubahan yang lebih baik. Harapan dan usahalah yang dimiliki para guru RA untuk mengarahkan mereka kepada sikap-sikap bijaksana dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang penting untuk direalisasikan. Dengan adanya sikap tersebut tentunya dapat menjadi sarana dalam memperkuat diri terhadap segala permasalahan yang mereka alami.

C. Analisis Data

Pada bab ini akan dibahas secara mendetail mengenai temuan penting dalam penelitian di lapangan. Beberapa temuan ini merupakan bagian dari

fokus penelitian yaitu makna hidup guru Roudatul Athfal (RA) Nurul Huda Cengkok Ngronggot Nganjuk.

Temuan dan data yang di dapatkan oleh peneliti di lapangan, peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari 3 subjek tersebut tentu ada sedikit perbedaan dalam hal permasalahan hidupnya terutama makna kehidupan mereka untuk menjadi guru taman kanak-kanak. Dari berbagai permasalahan tersebut membuat subjek berusaha untuk mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik. Masing-masing subjek dalam menghadapi masalahnya juga berbeda proses tahapan yang dilalui untuk dapat menemukan makna hidup dan tujuan hidupnya. Berdasarkan penjelasan diatas, adapun proses penemuan makna hidup yang dilalui oleh para guru RA tentang makna hidupnya sebagai berikut:

1. Proses meaningless pada subjek para Guru RA Nurul Huda

Dari ketiga subjek guru Roudatul Athfal tentu memiliki pengalaman yang beragam dalam menjalani hidupnya. Ketiga subjek ini menjadi guru RA di Nurul Huda tidaklah bersama-sama masuknya, pertama dan yang paling lama menjadi guru di RA ini yaitu SE telah menjabat 25 tahun sedangkan untuk subjek AW 15 tahun namun bagi subjek ketiga YS baru menjadi guru 1 tahun.

25 tahun adalah bukan waktu yang singkat bagi SE dalam merasakan kebersamaan dengan para anak-anak usia dini. Dengan bermacam pengalaman dan masalah ia lalui, mulai tidak di gaji hingga

mendapatkan gaji yang terkecil pun sudah di jalani. Karena pada jaman dulu seorang guru TK itu cara mendapatkan upah itu perhari hingga bertahap menjadi perbulan sampai sekarang. Dengan keadaan keluarga yang serba kekurangan SE tetap bertahan untuk menjadi guru RA.

Untuk mencari pekerjaan yang lebih tinggi pun SE masih minder dengan bermodalkan lulusan SMA saja, pada jaman dulu SE masih belum bisa langsung melanjutkan jenjang keperguruan tinggi dikarenakan dari sisi biaya yang tidak mencukupi. Tetapi dari ketekunannya ini SE mampu menghidupi keluarga kecilnya setiap hari. SE menganggap dari pada penganggur kan lebih baik mengajarkan ilmu yang di miliki kepada orang lain agar lebih bermanfaat kalau mempunyai ilmu tidak di manfaatkan itu bisa membuat rugi bagi dirinya sendiri.

SE awal mula menjadi guru di RA Nurul Huda Cengkok masih berupa yayasan dan belum diresmikan oleh pemerintah dari sinilah SE berusaha menjadi guru yang mampu mengembangkan yayasan ini agar menjadi tempat belajar mengajar yang berakhlaktul karimah dengan di temeninya dua guru yang lama. Lambat laun akhirnya di yayasan ini sedikit demi sedikit banyak murid yang masuk untuk menuntut ilmu di RA Nurul Huda. Selang tahun kemudian satu persatu guru lama itu mengundurkan diri tidak mengajar lagi di RA karena menurut mereka lebih baik mencari pekerjaan yang mendapatka upah tinggi dan

akhirnya SE pun berusaha mencari tenaga pendidik bagi anak-anak didiknya.

SE sadar atas pekerjaan yang dijalani sebagai tenaga pendidik anak usia dini memang tidak mudah dibayangkan. Menjadi pendidik bagi mereka adalah hal pekerjaan sulit, bagaimana tidak masa-masa seusia mereka perlu meletakkan konsep pembelajaran yang baik dalam menjadikan mereka dalam perkembangan pribadi yang bertanggung jawab di masa dewasanya kelak. Oleh karena itu perlu mempunyai sikap sabar dalam mendidik anak-anak usia dini. Sampai saat ini SE mengakui bahwa sikap dan perilakunya ini wajib ada setiap bertatap muka dengan para anak didiknya setiap hari.

Keputusan untuk menjadi seseorang tenaga pendidik bagi anak usia dini bukan hal yang mudah setiap individu mampu menjalani, mungkin banyak orang lain maupun masyarakat sekitar jadi guru TK itu gampang dan ada yang bilang mengapa menjadi guru TK kan gajinya kecil lebih baik yang lain, tetapi dari sinilah SE merasakan bahwa menjadi tenaga pengajar bagi anak usia dini adalah suatu pekerjaan yang lebih mulia. Sebab kita bisa mengetahui beginilah awal mula dasar kita belajar dimulai dari hal kecil yang tidak pernah kita tahu sebelumnya. Dasar-dasar ilmu itu memang di tanamkan dari masa Pra-sekolah agar kedepannya si anak menjalani proses belajar dengan mudah dan terampil.

Dari analisis diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengalaman SE untuk menjadi seorang tenaga pendidik bagi anak-anak usia dini merupakan bentuk pengabdianya kepada mereka. Bentuk pengabdian SE tergambar dalam kehidupan sehari-hari yang di jalani sampai saat ini.

2. Proses meaningfull pada subjek SE

a) Pengalaman tragis

Berdasarkan data yang di dapat dari SE, dapat diketahui bahwa SE mengalami problematika dalam menemukan makna hidupnya, SE mengalami masa-masa krisis yang dihadapi ketika menjalankan aktifitas mengajar sebagai pendidik anak usia dini yakni tanpa ia sadari pekerjaannya ini tanpa ada gaji. Selain itu SE juga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, suaminya hanya bekerja sebagai tukang bangunan ia kalau setiap bulanya ada yang mengerjakan suaminya itupun belum tentu.

Ditambah saat anaknya masuk rumah sakit dan SE pada tahun 2008 di tutut untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi ini membuat SE dan keluarga kesulitan materi untuk mencukupi biaya S1. Akhirnya tanpa ada suami yang mendampingi diwaktu itu, dikarenakan sang suami sedang merantau menjadi TKI di Malaysia agar pemasukan perekonomian keluarganya bisa lebih layak dan mampu tercukupi. Tetapi harapan itu berkehendak lain, penghasilan suami menjadi TKI ternyata tidak membuahkan hasil baik, sebab

jarang mengirimkan uang bagi SE di rumah dan anak-anaknya. Dengan adanya tekad dan kesabaran semua permasalahan pahit itu bagi SE bukanlah hal yang menjadi penghalang dalam menuju kehidupan baik dan terus berusaha dan berdo'a bahwa SE mampu menjalani. Dilain waktu akhirnya SE dapat menyelesaikan gelar sarjananya S1. Inilah yang menjadi pengalaman tragis bagi SE saat itu.

b) Penghayatan tak bermakna

Awal mula mengajar SE karena mencoba-coba karena memandang menjadi guru bagi anak usia dini itu mudah selain itu SE meluangkan waktu kosongnya yang baru lulus dari SMA 6 bulan. Sebab SE juga merasakan sebuah ketertarikan dalam mencari sebuah pengalaman menjadi guru salah satunya. Setelah SE terjun langsung ternyata SE merasakan kebingungan yang teramat dalam bagaimana cara mengajari anak Pra-sekolah sedangkan SE masih baru saja lulus SMA. Dengan tekad bulat SE pun mampu dan yakin bahwa ia berhasil belajar menjadi pendidik anak usia dini pada saat itu.

Dengan berjalanya waktu SE berhasil menjadi guru di sekolah TK Betet Ngronggot Nganjuk selama 2 tahun. Dari sini SE secara tidak langsung ada yang menawari untuk menjadi tenaga pendidik anak usia dini di RA Nurul Huda Cengkok Nganjuk yang masih bernaungan di bawah yayasan pesantren. Karena di yayasan ini kekurangan tenaga

pengajar sehingga SE diminta untuk bisa membantu menjadi tenaga pengajar.

Namun secara material SE pada waktu itu di gaji secara harian dikarenakan pemasukan dari yayasan belum mencukupi untuk menggaji para guru dengan perbulan. Itupun kalau ada pemasukan uang jika tidak SE pun terkadang sampai satu bulan hanya mendapatkan Rp 42.000 rupiah saja. Hal ini membuat SE sempat berputus asa karena SE merasa kerja kerasnya tidak sebanding apa yang di lakukannya setiap hari.

Dengan pendapatan sedikit kecil SE merasakan kurang dalam memenuhi kebutuhan hidup bagi keluarga. Hal ini membuat SE sempat mengalami berputus asa untuk menjalani profesinya sebagai guru anak usia dini karena dianggap tidak sebanding dengan usaha dan kerja keras yang dilakukan dalam pekerjaan menjadi guru taman kanak-kanak. Dari masalah inilah dijadikan SE untuk penghayatan tak bermakna dalam hidupnya.

c) **Pemahaman diri**

Reaksi SE menghadapi penderitaannya adalah dengan menerima berupa sikap yang sabar dan *telaten* atas profesi untuk menjadi seorang guru taman kanak-kanak. Ia menghadapi segala permasalahan yang tidak menyenangkan dari pekerjaan yang dijalani dengan menunjukkan kepada setiap orang di sekelilingnya dengan sikap ketabahan yang dimiliki. Dari sikapnya yang demikian, ia memiliki

keyakinan serta harapan bahwa kelak profesi yang ia tekuni akan membawa perubahan untuk kehidupan yang lebih baik.

Penderitaan yang dialami SE membuat dirinya terjatuh dalam lingkaran perekonomian. SE bertahan dalam profesinya ini ia percaya bahwa suatu saat nanti ada hikmah yang akan didapatkan yang ia lakukan sampai sekarang. Dengan bermodalkan keyakinan dan harapan, ia tetap bertahan dan percaya semua akan berakhir seperti yang diinginkan. Mempertahankan profesi sebagai guru Taman kanak-kanak merupakan jalan yang terbaik baginya, Karen SE merasa tidak mampu dengan *skill* yang dimiliki jika beralih mengajar ke jenjang yang lebih tinggi. dengan keputusan tersebut, ia merasakan telah menjadi seorang guru bagi murid, istri dan ibu yang kuat yang kelak akan diturunkan pada anaknya. Tentunya SE berharap bukan nasibnya yang akan menurun pada anak-anaknya, melainkan sikap yang kuat serta tabah dalam ombang-ambing permasalahan kehidupan.

d) Keikatan diri

Keikatan diri pada SE berupa pengalaman pahit, dimana pengalaman itu didapat saat mengajari sebuah pembelajaran bagi muridnya. Ternyata anak-anak didiknya terkadang tidak dapat diatur dengan baik dan bertingkah laku sesuka hati. Dan membuat SE merasa potensi yang dimiliki masih kurang untuk mendidik para muridnya. Proses selanjutnya SE tetap menerima gaji sesuai keputusan kementerian pendidikan, meskipun gaji sedikit tetapi

pekerjaan yang ia lakukan sangat mulia untuk membantu proses belajar bagi anak usia dini. Untuk menjadi seorang guru Taman kanak-kanak tentu tetap diadakan sebuah rekapitulasi absensi setiap bulannya.

e) Penemuan makna dan tujuan hidup

Berbeda dengan beberapa penelitian terkait tentang makna hidup yang telah dilakukan, mengatakan bahwa seseorang dapat menemukan makna hidupnya ketika mereka keluar dari penderitaan. Temuan yang didapat dari subjek SE menunjukkan bahwa makna hidup dan kebahagiaan ditemukan dengan tidak keluar dari penderitaan, tapi ia menemukan makna hidupnya dengan bertahan dalam penderitaan tersebut. Dari penderitaan tersebut, ia memaknainya dengan cara bersabar dan pasrah. Jika penderitaan ini terjadi, menurutnya itu adalah atas kehendak dan ridho Allah SWT yang menguji keikhlasan hati SE dalam menghadapinya.

SE memiliki keyakinan bahwa ia bisa menjadi guru seperti ini berkat anak-anak usia dini. Oleh sebab itu, ia berusaha tetap mempertahankan profesinya. SE menyikapi penderitaan yang ia alami sebagai ujian hidup baginya, maka pada saat ia kuat menjalani, ia merasakan telah berhasil naik satustingkat dalam nilai kesabaran. Dari sinilah SE mengabdikan diri pada anak-anak usia dini dan bersikap lebih bijaksana menerima hidupnya dan selalu bersyukur atas apa

yang telah ia terima. Hal ini tercerminkan kedalam keimanan SE kepada Allah SWT.

Dengan mensyukuri atas kemampuan yang dimiliki pada dirinya, SE menyimpan sebuah harapan dalam dirinya yang dapat membuatnya untuk lebih tabah menghadapi permasalahan-permasalahannya. Harapan SE meliputi harapan akan perubahan yang lebih baik terkait dengan keadaan hidup dan profesinya sebagai guru taman kanak-kanak juga bagi kebahagiaan keluarga khususnya.

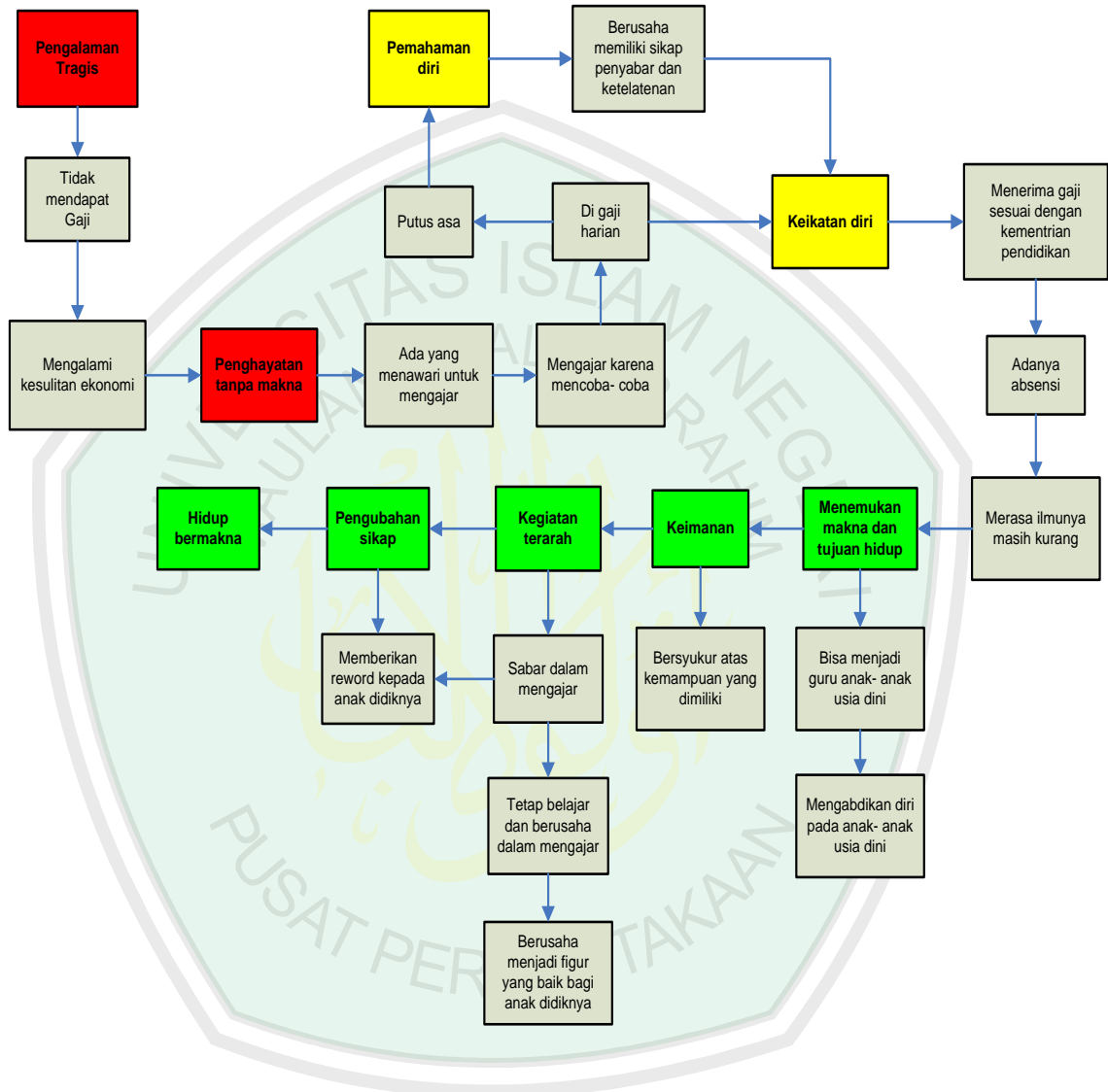
Selain dapat mensyukuri atas kemampuan yang dimiliki, memicu SE kedalam kegiatan terarahnya yang berupa sikap sabar dalam mengajarkan ilmu kepada anak-anak didik. Karena dengan sikap sabarlah adalah kunci utama SE untuk dapat belajar dan berusaha dalam memahami setiap pembelajaran terhadap muridnya. Hal ini yang harus ditanamkan ke diri SE untuk menjadi seorang figure yang baik bagi anak-anak usia dini.

Dari rangkaian tahap pencarian makna hidup yang dilalui oleh SE, dapat disimpulkan bahwa ia telah menemukan makna hidup di dalam penderitaan melalui keyakinan dan harapan yang ia miliki. Adapun tahap yang dilalui mulai dari tahap pengalaman tragis yang dihadapi SE ketika menjalankan aktifitas mengajar yakni tanpa adanya gaji, selain itu juga mengalami kesulitan terhadap kebutuhan ekonomi keluarga. Kemudian pada tahap pengahayatan tak bermakna ia menunjukkan pertama mengajar berdasarkan mencoba-coba untuk

menjadi guru bagi anak usia dini karena SE juga memiliki sebuah ketertarikan untuk dapat menjadi guru di taman kanak-kanak. Dari pengahayatan tak bermakna tersebut, berlanjut dalam pemahaman diri dan keikatan diri, dimana SE harus bersikap sabar dan telaten dalam mendidik anak usia dini. Serta membuat SE dapat mengubah sikapnya untuk menjadi lebih sabar dalam menghadapi anak didiknya. Keikatan diri SE berupa suatu pengalaman pahit dikala dalam proses belajar mengajarnya tidak di perhatikan muridnya, karena susah diatur dan bertingkah laku sesuka hati. Dalam proses keikatan diri ini akhirnya SE berusaha mencari makna hidup yang ada didalam lingkaran permasalahan penderitaannya itu melalui harapan serta usaha yang ia yakini akan membawa perubahan yang lebih baik. Untuk lebih jelasnya digambarkan dalam skema proses pencapaian makna hidup SE sebagai berikut.

Gambar 1

Proses *meaningfull* pada SE subjek pertama guru RA Nurul Huda



Keterangan :

- = Tahap masa krisis
- = Tahap penerimaan diri
- = Tahap penemuan makna

3. Proses meaningless pada subjek AW

Pada subjek AW memiliki pengalaman yang beragam juga dalam kehidupannya. AW berasal dari orang Kediri asli, sebelum menjadi guru di RA Nurul Huda Cengkong ia pernah mengajar di SD Kediri. Kemudian AW menikah dan ikut suaminya pulang kerumah mertua. Setelah itu AW mendaftarkan diri sebagai guru di RA Nurul Huda ini ikut suami karena suami juga mengajar di MI Nurul Huda juga. Kehidupan AW sebelumnya juga mengalami keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sendiri, terkadang uang hasil gaji dari guru taman kanak-kanak belum tentu cukup menghidupi keluarga besarnya.

Pada masa-masa awal mengajar menjadi guru di RA Nurul Huda, AW merupakan seorang yang periang dalam mendidik muridnya. Hal tersebut tentu bukan hanya bentuk dari pribadi AW, namun dibentuk dari lingkungan anak-anak dalam menjalankan proses belajar mengajarnya juga turut mempengaruhi. AW memang harus di tuntut untuk dapat melakukan target sistem pembelajaran yang sudah di tentukan dari pendidikan anak usia dini. Sikap serta potensinya sebagai guru anak usia dini perlu ia tunjukkan kepada lembaga pendidikan dan seluruh orang tua murid khususnya bahwa AW mampu menuntun anak-anak mereka agar mempunyai pribadi yang kuat bagi masa depan anak didiknya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka ditemukan tahapan-tahapan pada AW tentang makna hidupnya. Dalam proses menemukan makna hidup AW setidaknya telah melalui beberapa tahap, sebagai berikut :

1. Proses meaningfull pada AW

a) Masa pengalaman tragis

Pada masa ini AW mengalami kesulitan dalam proses mengajar anak didiknya sebagai guru RA, ini membuat AW terkadang mengeluh untuk berputus asa pada keadaan hidupnya. Dalam konteks ia menjadi guru RA, kehidupan sehari-hari AW merasakan sikap tidak menyenangkan dari lingkungan masyarakat yang menganggap pekerjaan AW itu mudah untuk dilakukan dengan berpakaian rapi setiap hari. Namun dari kenyataannya menjadi guru anak usia dini adalah pekerjaan yang sangat menguras tenaga maupun suara yang lantang, periang, penuh kasih sayang, dan kreatif ini perlu AW miliki.

Menurut AW, dalam kerja kerasnya membuat ia sadar bahwa gaji yang ia terima mulai dari yang kecil sampai bisa naik secara bertahap pun harus ia jalani. AW di dalam kehidupan rumah tangganya merasakan kurang sempurna bagi suami dan anak-anaknya. Bagaimana tidak AW harus pagi-pagi berangkat mengajar suami juga profesi sebagai guru maka dari itu AW setiap harinya kadang hanya bisa membelikan makan untuk anak dan suami karena waktu untuk masak tidak sempat ia lakukan.

AW sempat merasakan putus asa dalam menjalani kehidupan rumah tangga dan profesinya sebagai guru taman kanak-kanak. Pada masa itu, AW mengalami kehampaan makna sehingga ia tidak merasakan kebahagiaan atas profesi guru yang ia jalani tersebut. Ketidak berhasilan menemukan dan memenuhi makna akan menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna (*meaningless*) pada AW.

b) Penghayatan tak bermakna

Dalam ketidak berhasilan AW untuk menemukan dan memenuhi makna hidupnya maka. Maka menimbulkan suatu penghayatan hidup tanpa makna (*meaningless*) yang AW hadapi. Hal tersebut mengakibatkan tidak ada rasa kepuasan dalam menjadi guru bagi anak usia dini, dan AW hingga pernah melakukan untuk berhenti mengajar sebagai guru taman kanak-kanak.

Pada saat itu AW sempat mendapat cemoohan dari salah satu orang tua wali murid yang tidak terima dengan cara mengajar AW. Orang tua wali murid tersebut menganggap AW tidak bisa mendidik anaknya dalam proses belajar di dalam kelas, sebab AW mengakui bahwa setiap kemampuan anak tentu cara dan proses belajarnya tidak sama. Ada yang lambat bahkan ada pula yang langsung tanggap dengan apa yang AW kasihkan dalam proses pembelajaran tersebut. AW lebih senang untuk melakukan *sharing* dari pada di cemooh seperti itu di belakang proses pembelajaran berlangsung. Ini membuat AW sadar

atas profesi menjadi guru anak usia dini belum tentu mudah orang lain bayangkan, sehingga AW terus berusaha tetap bisa menjalani semua permasalahan kehidupannya.

c) Penerimaan diri (pemahaman diri, perubahan sikap dan keikatan diri)

Reaksi AW dalam menghadapi penderitaannya adalah dengan menerima akan kemampuan yang dimiliki untuk tetap sabar. Dan rutin mempersiapkan materi pelajaran berikutnya yang akan di ajarkan ke esokan hari. AW mulai menata kembali buku-buku materi yang sudah seharusnya diganti, karena setiap bulan sekali buku materi wajib berganti. Agar AW dapat lebih baik menjadi seorang guru taman kanak-kanak yang selalu kreatif dalam rutinitas kesehariannya dalam mengajar, baik aktifitas pribadi maupun yang berhubungan dengan anak didiknya.

Pengubahan sikap yang dialami AW yakni berusaha untuk dapat mengajar sebagai guru taman kanak-kanak yang lebih kreatif dan inovatif. AW ingin menyalurkan ilmu yang dimiliki agar bermanfaat bagi orang lain khususnya diri sendiri, dan tetap berusaha bertanggung jawab penuh. Dan sadar atas pengabdianya sebagai guru, juga aparatur negara, ini merupakan bentuk keikatan diri AW dalam melatih kepribadian diri menjadi seorang yang sabar dalam mendidik anak-anak usia dini atas profesinya.

d) Menemukan makna dan tujuan hidup (mencoba mencari makna dalam penderitaan)

Penderitaan yang dialami AW selama menjadi guru membuat ia memiliki ketidak mampuan keluar dari permasalahan. Pada situasi ini, AW merasa mendapatkan kebahagiaan dari hal yang sulit dalam mendidik muridnya. Karena dapat menyalurkan ilmu yang dimiliki ke anak-anak. Dan merasakan bahwa kehadirannya di lingkungan pendidikan anak usia dini membuat AW nyaman saat berada di sekeliling mereka.

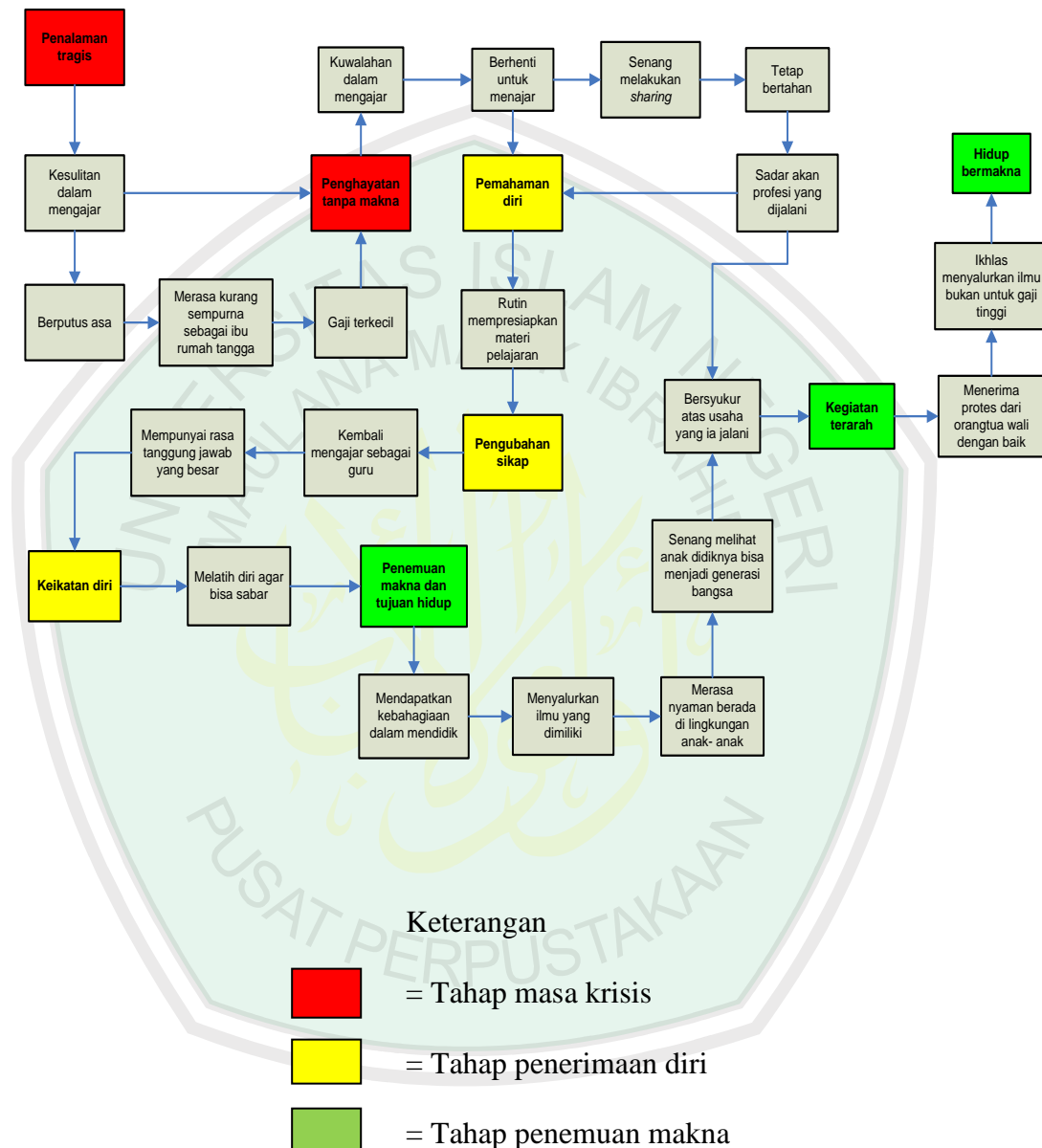
Segala cara yang AW lakukan ialah pasrah dan menerima penderitaan yang ia alami. Kehampaan hidup yang AW alami tidak lantas membuatnya berhenti berfikir untuk mengakhiri hidupnya. ia akan merasakan senang apabila anak didik AW bisa menjadi generasi penerus bangsa yang baik juga membanggakan. AW memaknai penderitaan yang ia alami adalah suatu bentuk ujian dari Allah. Ia berkeyakinan mempunyai rasa ikhlas bahwa semua yang diberikan adalah suatu kewajiban dan tanggung jawab seorang guru kepada muridnya, maka dari itu AW bersyukur atas usaha yang selama ini dilakukan. AW mengetahui di dunia akan selalu ada ujian dan sejauh mana keikhlasan manusia dapat menghadapinya, termasuk ujian yang di alami AW. Dari mencoba menemukan makna hidup AW mendapatkan suatu kegiatan terarahnya.

Kegiatan terarah AW berupa menerima protes dari orang tua wali murid yang tidak terima atas cara pembelajaran yang di berikan kepada muridnya di dalam kelas, dengan cara melakukan *sharing*. Sikap ikhlas dalam menyalurkan ilmu bukan untuk mendapatkan gaji yang lebih tinggi, tetapi suatu tanggung jawab yang harus di miliki sebagai guru anak-anak usia dini. Inilah yang ditanamkan pada diri AW.

Dari rangkaian tahap pencarian makna hidup yang dilalui oleh AW dapat disimpulkan bahwa ia telah menemukan makna hidup di dalam belunggu penderitaan. Melalui pengalaman tragis yakni berupa berputus asa dalam keadaan hidupnya, serta merasa ingin menjadi seorang ibu rumah tangga yang utuh bagi keluarga sepenuhnya. Hingga mendapatkan penghayatan tak bermakna dalam kehidupan dimana AW ingin berhenti saja dari menjadi guru anak usia dini. Kemudian pada tahap penerimaan diri ia menunjukkan sikap menerima bahwa ia yakin mampu mengajar anak usia dini yang lebih baik lagi. Dari penerimaan diri tersebut akhirnya AW berusaha mencari makna hidup dalam lingkaran permasalahan melalui rasa nyaman yang ia dapatkan saat berada di lingkungan anak-anak saat mengajardan membawa perubahan kebahagiaan yang lebih baik. Lebih jelasnya digambarkan dalam skema proses pencapaian makna hidup AW sebagai berikut :

Gambar 2

Proses pencapaian makna hidup AW



4. Proses meaningless pada subjek YS

Pada subjek YS juga memiliki pengalamandalam kehidupannya. YS merupakan salah satu dari guru RA Nurul Huda Cengkok Nganjuk, ia mengajar di RA ini baru saja 1 tahun menjadi guru taman kanak-kanak.

Awal mula ia melamar pekerjaan sebagai guru bukan untuk menjadi guru taman kanak-kanak melainkan YS melamar di MI Nurul Hudanya sebagai guru bahasa Inggris. Tetapi selang beberapa minggu YS pun diterima menjadi guru, namun tidak sebagai guru bahasa Inggris di MI. YS diterima untuk mengajar di RA Nurul Hudanya dengan alasan di RA mengalami kekurangan tenaga pengajar yang berulus dari S1. Akhirnya YS menerima tawaran mengajarnya itu pada anak usia dini, dengan bermodalkan tekad yang kuat YS menjalaninya.

Pada awal masuk menjadi guru bagi taman kanak-kanak YS mengalami keraguan yang sangat dalam. Pengalaman saja belum ada bagaimana cara mendidik anak usia dini yang harus memberikan suara pembelajaran dengan lantang, berwajah manis, penuh sikap kasih sayang, lemah lembut dan tentunya juga kesabaran serta di barengi dengan *ketelatenan* yang perlu YS miliki. Namun pada kenyataannya YS sendiri mempunyai kepribadian yang pendiam dan juga keras dalam bersikap. YS mengakui kalau dirinya tidak sabaran untuk membelajari anak-anak yang masih polos. Di ajak cepat tidak bisa lambat pun malah tidak berjalan dengan baik.

Tetapi di lain sisi YS tetap berusaha untuk belajar dari guru-guru senior yaitu kepada SE dan AW khususnya. Karena dari awal mengajar YS sudah ditempatkan jadi satu kelas bersama AW setiap hari, tidak akan menuntut kemungkinan YS selalu meminta AW agar tiap kali mengajar YS belajar materi pembelajaran dulu sebelum proses

pembelajaran di kelas berlangsung. Dengan tidak berat hati AW berkenan membantu serta memberi pengarahan kepada YS agar apabila AW tidak dapat masuk untuk mengajar YS bisa menjalankan proses belajarnya dengan baik dan tidak minder saat mendidik anak-anak di dalam kelas.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka ditemukan tahapan-tahapan pada AW tentang makna hidupnya. Dalam proses menemukan makna hidup AW setidaknya telah melalui beberapa tahap, sebagai berikut :

2. Proses meaningfull pada AW

a) Penghayatan tak bermakna

Bagi subjek YS dalam menemukan makna hidupnya, ia dimulai dari tahapan penghayatan tak bermakna tidak diawali dari pengalaman tragis atau bisa disebut dengan masa krisis. Penghayatan tak bermakna YS adalah ia tidak menyangka bisa terjun untuk melakukan pekerjaannya sebagai guru taman-kanak. Tetapi inilah yang harus ia lakukan, karena ia ingin mencoba dari pada menjadi pengangguran lebih baik YS terima saja tawaran menjadi guru bagi anak usia dini.

Disaat proses belajar mengajar YS sempat mempunyai perasaan marah pada anak didiknya, yang membuat hati YS sempat jengkel ketika ia memberi pembelajaran di depan dan pengarahan ternyata peringatan telah diabaikan sebagian dari anak didik YS. Hal ini membuat YS mulai menemukan suatu perubahan sikap

yang berupa usaha untuk menjadi pribadi yang kuat dan sabar dalam menjalani profesi sebagai guru bagi anak seusia mereka. Dari sekian banyak yang ia lakukan untuk dapat menjadi guru taman kanak-kanak YS sangat ingin merubah watak keras yang ia miliki selama ini. Karena tanpa adanya perubahan sikap, YS tidak akan mungkin bisa belajar dari hal yang sulit untuk mengetahui sikap dan perilaku anak yang amat polos. Dari proses pengubahan sikap akhirnya YS dapat menemukan makna dan tujuan hidup setelah menjadi guru selama 1 tahun.

b) Penemuan makna dan tujuan hidup

Ketidak mampuan YS untuk keluar dari penderitaan dalam proses pembelajaran sebagai guru taman kanak-kanak ia menunjukkan sikap tanggung jawabnya sebagai guru itu merupakan hal kewajiban yang memang harus dilakukan. Hal tersebut dikarenakan masih bertahan dalam masa pengahayatan hidup tak bermaknanya. Pada situasi ini YS hanya merasa bahwa menjadi tenaga pendidik itu perlu sabar menghadapi cobaan maupun rintangan yang menghadang. YS memaknai pengahayatan tak bermaknanya ini dapat memunculkan rasa kecintaan dan kenyamanan terhadap anak usia dini disaat YS berada dalam lingkungan mereka setiap hari. Bahkan YS menganggap kesehariannya kini menjadi lebih senang bertemu dengan anak didik apabila mereka menunjukkan sikap polosnya itu dengan

tiba-tiba memeluk YS, mencium tangan YS dan dengan sikap lucu si anak menjadikan YS merasa tenang.

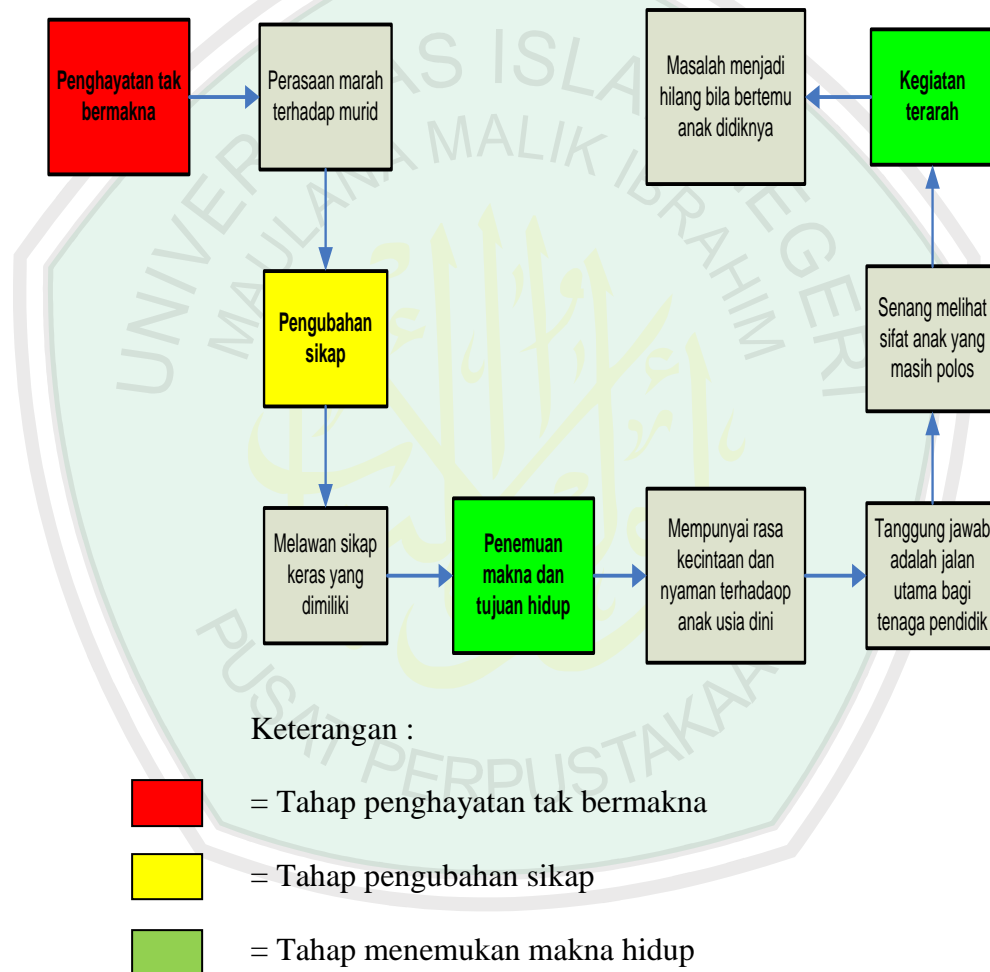
Pada tahap pemenuhan makna hidup yang dilakukan YS melalui tahapan dari perubahan sikap dan kegiatan terarah. Dimana pada kegiatan terarah YS merasa sangat senang ketika bertemu dengan anak-anak didiknya di sekolah. YS merasakan suatu kehangatan sikap polos anak yang masih murni ini, bisa membuat menghilangkan kegelisahannya sesaat. Karena YS mengakui bahwa anak didiknya kini adalah mutiara hati bagi kehidupan YS sekarang, jika satu hari tidak masuk mengajar rasa rindu kepada anak didiknya pun ia rasakan seakan ingin selalu tetap bercanda ria setiap hari.

Dari rangkaian tahap pencarian makna hidup yang dilalui oleh YS, dapat disimpulkan bahwa ia telah menemukan makna hidup dalam menjadi guru taman kanak-kanak melalui usaha dan belajar yang ia jalani selama ini. Adapun tahap yang YS lalui mulai dari tahap penghayatan tak bermakna yang berisikan suatu pengalaman pahit yang belum ia ketahui bagaimana cara menjadi seorang guru bagi anak usia dini yang baik dan sabar. Kemudian pada tahap perubahan sikap dan kegiatan terarahnya YS terus berusaha dan bertanggung jawab penuh dalam profesi yang ia jalani. Akhirnya YS berusaha mencari makna hidup dalam lingkaran penghayatan tanpa makna itu serta yakin bahwa ia bisa

membawa dirinya menuju perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Lebih jelasnya digambarkan dalam skema proses pencapaian makna hidup YS sebagai berikut :

Gambar 3

Proses pencapaian makna hidup pada subjek YS



D. Pembahasan

Dari tema yang di ambil dalam penelitian ini muncul masalah guru TK dituntut mampu melatih dan mengajar anak didiknya, sehingga dapat menerima berbagai masukan dari lingkungan sekitarnya. Dan mampu

menerima berbagai macam stimulus dari lingkungan sekolah khususnya dari peserta didiknya. Karena pada Pra-sekolah merupakan masa yang sangat menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya, di usia ini penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian anak yang akan menjadi pembentukan kepribadian anak di masa dewasa. Dalam hal pendapatan guru TK di Indonesia selama ini juga belum mendapatkan perhatian serius dari pemerintah. Serta membuktikan pada masyarakat bahwa pekerjaan ini tidak mudah untuk dilakukan, tetapi bila berhasil akan sangat memberikan manfaat untuk kedepannya.

Dalam kajian tentang makna hidup, tahap pencapaian makna hidup merupakan hal yang penting sebagai indikasi dari pencapaiannya kebahagiaan dalam hidup seseorang. Seperti yang dinyatakan Bastaman bahwa makna hidup apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini berarti dan mereka yang berhasil menemukan dan mengembangkannya akan merasakan kebahagiaan sebagai ganjarannya sekaligus terhindar dari keputusasaan.² Untuk mencapai kebahagiaan tersebut, setiap orang akan berbeda dalam proses-proses penemuan makna hidup mereka. Sekalipun berbeda, masih ada kesamaan dalam tahapnya yaitu penderitaan. Seseorang dapat merasakan arti hidup dan kebahagiaan setelah ia merasakan sakitnya penderitaan yang membuat seseorang merasa seakan tak berarti dan kehilangan makna atau biasa disebut dengan masa krisis. Seperti pada kasus SE perubahan yang terjadi dari penghayatan tak

²Bastaman, H.D. 2007. *Meraih Hidup Bermakna, Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta: Paramadina. 38.

bermakna menjadi penghayatan bermakna SE melalui tahapan dari pengalaman tragis menuju ke penghayatan tak bermakna, kemudian muncul pemahaman diri. Dari pemahaman diri ditemukan keikatan diri lalu dari keikatan diri telah ditemukan makna dan tujuan hidup serta kegiatan terarah untuk memenuhi hidup tersebut, hingga akhirnya terjadi perubahan sikap pada diri SE. Dari penghayatan tak bermakna muncul sebagai efek dari pengalaman tragis yang menimpa SE. Penghayatan tak bermakna ini memunculkan reaksi emosional SE, yakni putus asa. Pada tahap berikutnya mulai ditemukan pemahaman diri. Pemahaman diri ini dicapai melalui proses pencarian dan penemuan makna hidup, yakni pemahaman pribadi, proses yang ada pada SE dalam menemukan pemahaman diri yaitu dengan memiliki sikap sabar dan *ketelatenan*, serta pemahaman pribadi untuk berusaha menerima pengalaman pahit dalam menjadi tenaga pengajar yang termasuk didalamnya adalah penerimaan diri dan memahami keadaan.

Pencarian makna hidup yang dilakukan oleh SE, bermula dengan adanya pengalaman tragis yang ditunjang dengan keimanan yang dimiliki, juga dengan adanya dukungan-dukungan orang yang berada dalam lingkungan SE, semakin membuat SE merenung dan berusaha untuk menemukan makna yang selama ini tidak dimilikinya. Sehingga pada akhirnya, SE dapat menemukan makna dan tujuan dalam hidupnya, diantaranya mengetahui bahwa menjadi tenaga pendidik bagi anak-anak usia dini, bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan setiap tenaga pengajar pada umumnya.

SE mulai mengerti tentang orang-orang yang kurang beruntung yang berada disekeliling lingkungannya yang tidak akan pernah dapat merasakan untuk menjadi tenaga pendidik anak-anak usia dini, SE merasa apa yang telah di perolehnya sebagai PNS, itu juga berkat anak-anak didiknya, mungkin bila tidak di sini, SE tidak akan pernah menjadi seorang pegawai negeri sipil seperti saat ini. Inilah yang kemudian disyukuri oleh SE, dan juga membuatnya bahagia.

Makna hidup bagi SE saat ini adalah menjalani kehidupan sesuai alurnya, apa yang dimilikinya itu yang akan diberikan pada anak didiknya. Dan ini juga yang menjadi tujuan hidupnya yakni sebuah pengabdian pada anak-anak didiknya. Itulah yang dirasa penting bagi SE untuk saat ini. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh SE seperti berusaha menjadi figure yang baik bagi anak didiknya dan tetap sabar dan belajar dalam mendidik anak-anak usia dini untuk menjadikan anak didiknya sebagai pribadi yang unggul bagi masa depannya nanti. Ini merupakan kegiatan terarah SE demi memenuhi makna dan tujuan hidup yang telah disebutkan diatas.

Sehingga apa yang telah ditulis oleh Bastaman dalam skema penemuan makna hidup, telah pula dilalui oleh SE, adanya keimanan dan dukungan social, seperti adanya penawaran dari seorang teman untuk mengajar di taman kanak-kanak, serta rasa keihklasan diri mengabdikan kemampuan pada anak didiknya dan juga ucapan rasa syukur yang seakan tak pernah berhenti keluar dari diri SE, seakan menambah kelengkapan proses dalam pencapaian hidup yang bermakna pada diri SE.

Begitu pula pada subjek AW tahapan dalam menemukan makna hidup di mulai dari pengalaman tragis menuju penghayatan tak bermakna, kemudian muncul pemahaman diri. Dari pemahaman diri ditemukan perubahan sikap dan keikatan diri serta penemuan makna dan tujuan hidup untuk memenuhi makna hidup, hingga akhirnya terjadi kegiatan terarah pada diri AW.

Pada Bastaman, tahap awal adalah pengalaman tragis yang diikuti dengan penghayatan tak bermakna. Setelah itu, muncul pemahaman diri, lalu penemuan makna dan tujuan hidup, yang berdampak pada perubahan sikap, serta mulai melakukan keikatan diri untuk melakukan kegiatan terarah dan penemuan makna hidup, sehingga menjadikan hidup bermakna dan memperoleh kebahagiaan.³

Proses pengalaman AW dalam menemukan makna hidupnya, melalui tahapan-tahapan yaitu diawali dari Pengalaman tragis. AW mengalami sebuah kesulitan dalam mengajar dan berputus asa, sempat membuatnya mengeluh dengan keadaan ini, himpitan ekonomi yang hanya mendapatkan gaji terkecil saat mengabdikan diri pada sekolah ini juga turut membuat AW meninggalkan profesi ini untuk satu tahun lamanya dan ingin menjadi seorang ibu rumah tangga yang utuh bagi keluarganya. Namun, secara perlahan pemahaman dalam diri AW yaitu berusaha untuk bisa memberikan materi pengajaran yang baik bagi para muridnya disertai dengan usaha yang semakin berkualitas, akhirnya AW memutuskan untuk

³*Ibid*, 133.

kembali menjalani profesinya sebagai guru Taman kanak-kanak. Dari peristiwa inilah AW menemukan perubahan sikap dan keikatan diri yang berupa rasa tanggung jawab yang besar dan melatih diri agar tetap sabar dalam mendidik muridnya.

Makna hidup bagi AW adalah keinginan untuk menyalurkan ilmu yang dimiliki agar bermanfaat bagi anak-anak didiknya, sehingga mencapai tujuan, sebagai seorang guru pasti menginginkan muridnya untuk menjadi yang terbaik bagi orang tua dan generasi penerus bangsa nantinya, AW mempunyai kenyamanan saat berada di lingkungan anak-anak serta ikhlas bahwa semua yang diberikan merupakan bentuk suatu kewajiban seorang guru kepada muridnya, dan bersyukur atas usaha yang dijalani dengan menikmatinya. Itulah yang menjadi tujuan hidup AW saat ini, dan dianggap penting dalam kehidupannya.

Dalam memenuhi makna hidupnya, AW mengikatkan diri pada profesinya, dengan menjadi seorang pegawai negeri sipil (PNS), juga mengisinya dengan beberapa kegiatan terarah seperti aktif kembali mengajar, setelah satu tahun meninggalkan profesi ini, dan menerima protes dari orang tua wali murid yang menganggap AW kurang bisa memberikan pembelajaran yang baik bagi muridnya, untuk dapat menerima semua ini AW ikhlas menyalurkan ilmunya bukan hanya untuk mendapatkan gaji yang lebih tinggi, tetapi AW mengetahui bahwa hidup itu harus bisa menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain khususnya. AW membuka sebuah les-lesan bagi anak-anak sekolah dasar untuk dibuat

pekerjaan sampingan di rumah. Semua ini, dilakukan AW dengan penuh tanggung jawab.

Usaha-usaha ini tentu bukan tanpa adanya halangan, tetapi halangan yang dihadapi AW turut mewarnai kehidupannya. Namun, AW tetap bersyukur atas apa yang dihadapinya itu. Dengan adanya kegiatan terarah ini, AW menemukan kebermaknaan dalam hidupnya. Sehingga apa yang ditulis oleh Bastaman dalam pencapaian penemuan makna hidup, telah pula dilalui oleh AW, melalui proses pencarian akan makna hidupnya.

Namun berbeda pada subjek YS yang diawali dari penghayatan tak bermakna menjadi penghayatan bermakna yang melalui tahap perubahan sikap menuju penghayatan tak bermakna, kemudian muncul penemuan makna dan tujuan hidup. Dari penemuan makna dan tujuan hidup telah ditemukan kegiatan terarah untuk memenuhi makna hidup pada diri YS.

Tahap penemuan makna hidup yang dilalui oleh subjek ke tiga dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan dengan tahap penemuan makna hidup pada subjek SE dan AW dengan yang di gagas oleh Bastaman.

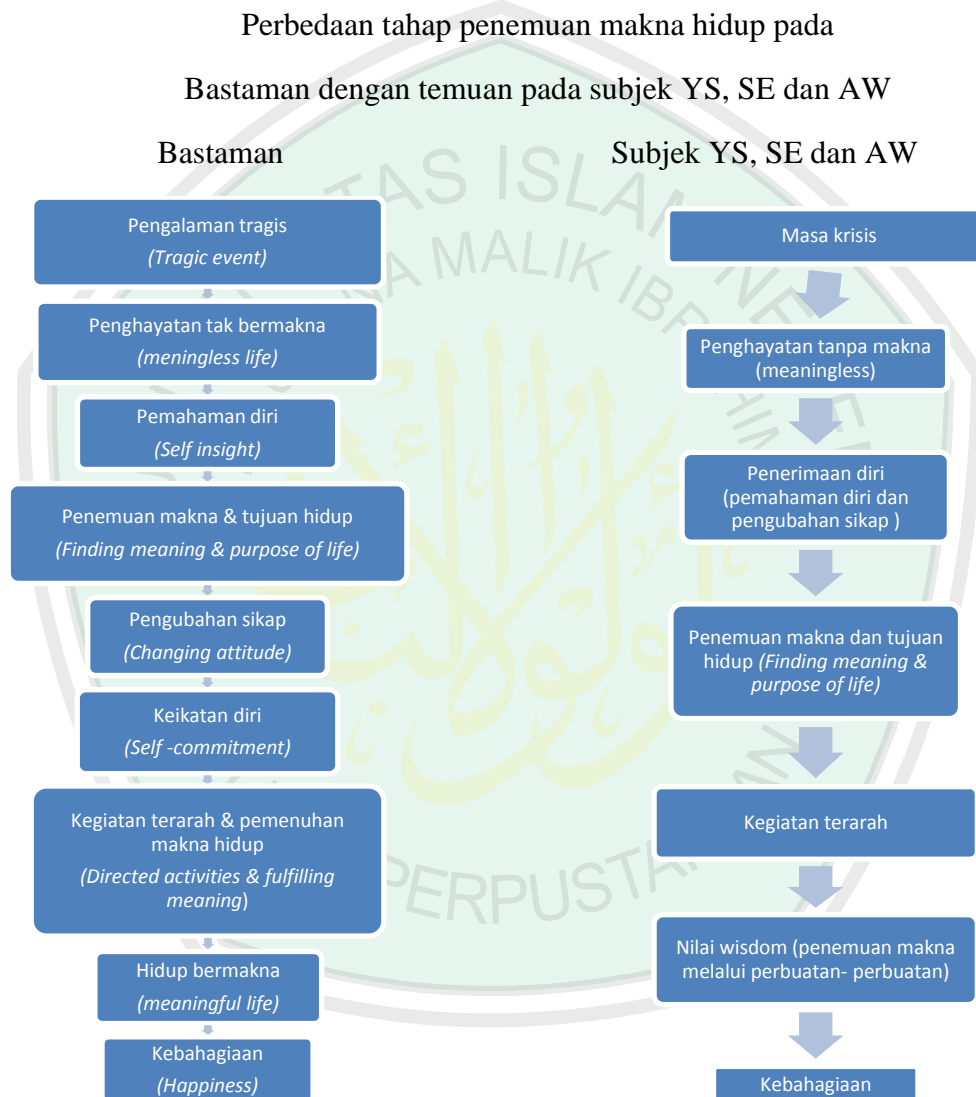
Temuan pada subjek SE dan AW sejalan dengan konsep Bastaman, yaitu pada tahap awal adalah pengalaman tragis yang diikuti dengan penghayatan tak bermakna. Setelah itu, muncul pemahaman diri, lalu penemuan makna dan tujuan hidup, yang berdampak pada perubahan sikap, serta mulai melakukan keikatan diri untuk melakukan kegiatan

terarah dan pemenuhan makna hidup, sehingga menjadikan hidup bermakna dan memperoleh kebahagiaan.

Namun pada subjek YS mengalami suatu perbedaan dari konsepnya Bastaman dimana penemuan makna hidupnya yang diawali dari penghayatan tak bermakna menjadi penghayatan bermakna yang melalui tahap perubahan sikap menuju penghayatan tak bermakna, kemudian muncul penemuan makna dan tujuan hidup. Dari tujuan hidup telah ditemukan kegiatan terarah untuk memenuhi makna hidup pada diri YS. Dari tahapan-tahapan proses pengalaman YS dalam menemukan makna hidupnya banyak mengalami penghayatan tak bermakna, baik pada masa pertama kali mengajar hingga saat ini. Di awal menjadi guru untuk belajar mengajar, YS mudah mengalami kegoresan bagaimana dapat ia melakukan untuk mendidik anak-anak usia dini. Sedangkan YS memiliki sifat yang amat keras untuk bisa melakukan semua ini, dan YS sempat merasa marah karena takut tidak mampu melakukannya.

Dari sikap yang demikian, YS berusaha mencari makna hidup untuk dijadikan hidupnya tetap memberikan arti meskipun ia terperangkap dalam lingkaran penderitaan.

Gambar 4



Tahap-tahap penemuan makna hidup yang dilalui oleh YS, SE dan AW ternyata berbeda dengan tahapan yang dilalui oleh kebanyakan orang yang juga berusaha menemukan makna hidupnya. Hal ini dapat

dibandingkan antara tahap yang peneliti telah temukan pada subjek YS, SE maupun AW dengan tahap yang di gambarkan oleh Bastaman.

Gambar diatas merupakan tahap-tahap yang dilalui seseorang untuk menemukan makna hidupnya. Pada gambar tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara penemuan makna hidup pada teori Bastaman dan pada temuan subjek YS, SE dan AW. Adanya perbedaan tersebut tentunya dipengaruhi oleh setiap individu masing-masing dalam melalui tahap untuk menemukan makna hidup tersebut. Makna hidup seseorang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman dalam hidupnya.

Dalam temuan penelitian ini ditemukan bahwa pada subjek YS melalui tahapan-tahapan untuk mencapai makna hidupnya. Adapun tahapan yang dilalui YS yaitu:

- a. Tahap derita atau masa krisis (penghayatan tak bermakna)
- b. Tahap penerimaan diri (pemahaman diri dan perubahan sikap)
- c. Penemuan makna dan tujuan hidup (berusaha mencari makna dalam penderitaan)
- d. Tahap penemuan makna (penemuan makna melalui perbuatan-perbuatan yang bersifat positif)

YS melalui proses pemaknaan hidupnya dengan diawali oleh masa krisis yang menghasilkan pengahayatan tak bermakna. Dari masa tersebut ia melakukan penerimaan diri yang berhujung pada ketidak berdayaan untuk keluar dari masa krisis, dalam keadaan tersebut YS mencoba mencari makna dalam

penderitaannya. Akhirnya ia memaknai hidupnya dengan cara bertahan dan bukan keluar dari penderitaan, keputusan tersebut sangat berkaitan dengan karakter yang ia miliki. YS merupakan seorang perempuan yang benar-benar membutuhkan orang lain untuk dapat dijadikan sandaran dalam menjalani aktifitas kegiatan dalam mengajar anak didiknya yang merupakan suatu bagian dalam menjalani hidupnya.

Tahap penemuan makna dalam penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan tahap penemuan makna hidup yang di gagas oleh Bastaman. Adapun tahapan tersebut dikategorikan atas lima kelompok tahapan berdasarkan urutannya, adalah :

- a. Tahap derita (pengalaman tragis, pengahaytan tanpa makna)
- b. Tahap penerimaan diri (pemahaman diri, perubahan sikap)
- c. Tahap penemuan makna hidup (penemuan makna dan penentuan makna hidup)
- d. Tahap realisasi makna (keikatan diri, kegiatan terarah dan pemenuhan makna hidup)
- e. Tahap kehidupan bermakna (pengahaytan bermakna, kebahagiaan)

Dalam kondisi hidup tak bermakna (*the meaning life*) sehubungan dengan peristiwa tragis tertentu yang dialami (*the tragic event*) timbul kesadaran diri (*self insight*) untuk mengubah kondisi diri untuk menjadi lebih baik lagi, biasanya munculnya kesadaran ini didorong oleh

keanekaragaman sebab. Misalnya perenungan diri, konsultasi dengan para ahli, mendapat pandangan dari seseorang, hasil doa dan ibadah, belajar dari pengalaman orang lain, atau mengalami peristiwa-peristiwa tertentu yang secara dramatis mengubah sikapnya selama ini. Bersamaan dengan itu disadari pula adanya nilai-nilai yang berharga atau hal-hal yang sangat penting dalam hidup (*the meaning of life*) yang kemudian ditetapkan sebagai tujuan hidup (*the purpose in life*). Hal-hal yang dianggap berharga dan penting itu mungkin saja berupa nilai-nilai kreatif (*creative values*) misalnya bekerja dan berkarya, nilai-nilai penghayatan (*experiential values*) seperti menghayati keindahan keimanan, keyakinan, kebenaran, dan cinta kasih, nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*) yakni menentukan sikap yang tepat dalam menghadapi penderitaan dan pengalaman tragis yang tidak dapat di elakkan lagi.

Atas dasar pemahaman diri dan penemuan makna hidup ini timbul perubahan sikap (*changing attitude*) dalam menghadapi masalah, yakni dari kecenderungan berontak (*fighting*), melarikan diri (*flighting*) atau serba bingung dan tak berdaya (*freezing*), berubah untuk menjadi kesediaan untuk lebih berani dan realistis menghadapinya (*facing*). Setelah itu biasanya semangat hidup dan gairah kerja meningkat, kemudian secara sadar melakukan keikatan diri (*self commitment*) untuk melakukan berbagai kegiatan nyata yang lebih terarah (*directed activities*) guna memenuhi makna hidup yang ditemukan dan tujuan yang telah ditetapkan (*fulfilling meaning and purpose of life*). kegiatan-kegiatan ini biasanya

berupa pengembangan bakat, kemampuan, ketrampilan dan berbagai potensi positif lainnya yang sebelumnya terabaikan. Bila tahap ini pada akhirnya berhasil dilalui, dapat dipastikan akan menimbulkan perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan mengembangkan penghayatan hidup bermakna (*the meaningful life*) dengan kebahagiaan (*happiness*) sebagai hasil sampingannya. Perlu dijelaskan bahwa hadirnya pribadi-pribadi lain yang bersahabat dan dapat dipercaya selalu diharapkan, terutama pada saat-saat mengalami peristiwa tragis dan menghayati hidup tak bermakna, serta pada saat menghadapi berbagai kendala dalam memenuhi makna hidup.⁴

Penelitian ini menunjukkan pandangan berbeda tentang makna hidup. Perbedaannya terletak pada tahapan pencarian makna hidup dan situasi puncak penemuan makna hidup. Konsep Bastaman menggambarkan proses pencapaian makna hidup yang diawali dengan masa krisis atau tahap tragis. Setelah itu tahap penerimaan diri yang berisi pemahaman diri dan perubahan sikap. Dari perubahan sikap, seseorang mulai mencoba menerapkan perilaku atau sikap untuk merealisasikan makna hidupnya. Inilah yang melahirkan makna hidup seseorang yang kemudian disebut tahap penemuan makna hidup yang berisi penemuan makna dan penentuan makna hidup. Pada temuan penelitian ini adanya perbedaan pada tahapan dan situasi dimana YS menemukan makna hidupnya. YS mengalami masa krisis, kemudian tahap pemahaman diri yang juga berisi penerimaan diri

⁴Bastaman, H.D. 1996. *Meraih Hidup Bermakna, Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta: Paramadina. 134.

dan perubahan sikap. Perubahan sikap ini dilakukan dengan perubahan persepsi terhadap profesi sebagai tenaga pengajar anak usia dini yang telah ia alami. Hal ini menunjukkan bahwa profesi yang di jalani telah membuatnya bertahan meskipun berawal dengan berbagai kesulitan-kesulitan dalam menjadi tenaga pendidik bagi anak usiaa dini, dan ia berusaha untuk mencari makna hidup yang masih bisa ia perjuangkan yaitu dengan perilaku dan perbuatan-perbuatan untuk menjadi individu yang mempunyai perilaku positif bagi anak didiknya, karena ini merupakan suatu tanggung jawab seorang guru kepada anak-anak didiknya.

Kejadian-kejadian ini sempat membuat YS mengalami perubahan sikap dalam hidupnya, yakni dengan adanya sikap untuk melawan watak keras yang dimiliki, namun lama kelamaan, YS pun menjadi terbiasa menjadi pribadi yang sabar dalam menekuni pekerjaan sebagai guru RA. YS bertekad dalam dirinya untuk mengabdikan diri bagi anak-anak usia dini, dan menunjukka ke lingkungan masyarakat bahwa YS mempunyai kemampuan dalam mendidik di taman kanak-kanak.

Puncak dari perbedaan antara teori dan temuan penelitian terletak pada tahap akhir penemuan makna hidup seseorang. Jika pada konsep Bastaman menunjukkan bahwa seseorang menemukan makna hidup dengan bertindak atau merealisasikan makna hidupnya, sedangkan temuan penelitian menunjukkan seseorang menemukan makna hidup dengan sebuah tanggung jawab atau sikap, maka penelitian ini telah menemukan hal baru bahwa tahap pencapaian makna hidup tidak hanya dalam bentuk

tindakan saja namun juga sikap tanggung jawab yang dapat memberikan semangat untuk dapat hidup yang lebih baik.

Makna hidup bagi YS adalah perbuatan atau sikap, dapat bersikap untuk bertanggung jawab bagi tenaga pendidik merupakan jalan utama yang harus dilakukan untuk orang lain, agar bisa menikmati profesi sebagai pendidik anak usia dini yang baik, sehingga mempunyai rasa kecintaan dan kenyamanan terhadap anak usia dini. Apa yang dimiliki ia sekarang yang harus dihadapi, YS berprinsip, apa yang guru lain dapat kerjakan, dirinya juga sebagai guru RA pun, harus bisa melakukannya. Inilah tujuan hidup YS, yang bertahan hingga sekarang.

Bastaman menjelaskan lima langkah untuk menemukan makna hidup.⁵ Kelima langkah yang menunjukkan perilaku pesimis dan optimis ialah sebagai berikut:

1) Pemahaman Pribadi

Langkah pertama ini membantu individu memperluas dan memahami beberapa aspek kepribadian serta corak kehidupan. Pada langkah awal, individu harus mengenali kelemahan-kelemahan diri dan berusaha mengurangi kelemahan-kelemahan tersebut. Setelah itu, individu memusatkan energi untuk meningkatkan kelebihan-kelebihan atas apa yang dimiliki dan mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri, sehingga mampu mencapai kesuksesan. Dengan mengenali dan memahami berbagai aspek dalam hidup, maka individu akan lebih mampu menyesuaikan diri

⁵ Safaria, Autisme, 152-162.

ketika menghadapi masalah-masalah, baik yang berhubungan dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.

2) Bertindak Positif

Langkah kedua ini berorientasi pada tindakan nyata untuk mencapai makna hidup. Individu tidak lagi hanya sekedar berpikir positif, tetapi diwujudkan dalam bentuk perilaku yang positif. Jika pada berpikir positif ditanamkan hal-hal yang baik dan bermanfaat dengan harapan akan terungkap dalam perilaku nyata, maka bertindak positif adalah mencoba menerapkan hal-hal yang baik tersebut dalam perilaku dan tindakan nyata sehari-hari.⁶ Tindakan-tindakan positif ini jika dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi suatu kebiasaan yang efektif.

3) Pengakraban Hubungan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan terlepas dari orang lain. Karena manusia memiliki kebutuhan afiliasi, yaitu kebutuhan untuk selalu memperoleh kasih sayang dan penghargaan dari orang lain. Prof. Fuad Hassan mengungkapkan bahwa manusia yang tunggal dan tersendiri tanpa hubungan dengan manusia-manusia lain adalah tak lengkap, bahkan tak dapat ditemui dalam kenyataannya, selalu bertaut dengan sesuatu kekeluargaan, kekerabatan, kemasyarakatan.

⁶ Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning*. Terjemahan Lala Hermawati Dharma. (Bandung: Nuansa, 2004), 52.

Singkatnya, hakikat manusia ialah berbeda-bedanya dalam suatu kebersamaan.⁷

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan individu dengan orang lain merupakan sumber nilai-nilai dan makna hidup. Inilah yang melandasi metode pengakraban hubungan. Hubungan akrab yang dimaksud adalah hubungan antara satu individu dengan individu lain, sehingga dihayati sebagai hubungan yang dekat, mendalam, saling percaya dan saling memahami.

Untuk mengembangkan hubungan yang positif dengan orang lain, individu perlu menerapkan prinsip pelayanan, yaitu berusaha mengetahui apa yang diperlukan orang lain, dan kemudian berusaha untuk memenuhinya. Prinsip kedua adalah prinsip memberi dan menerima, artinya lebih dahulu berbuat jasa pada orang lain, yang kemudian orang lain akan dengan sukarela membalas kebaikan itu.

Crumbaugh menyarankan individu untuk membina hubungan dengan Tuhan, atau dalam bahasanya disebut sebagai *The Higher Power*. Cara untuk membina hubungan yang dekat dengan Tuhan adalah melalui kegiatan ritual keagamaan, dalam berbagai *majlis* keagamaan ialah: *pengajian, muslimatan, manaqiban* dan *khotaman*.⁸

1) Pendalaman Tiga Nilai (*Exploring Human Values*)

(1) Frankl mengemukakan tiga pendekatan yang merupakan sumber makna hidup, yang apabila diterapkan dan dipenuhi, maka

⁷ Ibid., 52.

⁸ Baihaqi. Mif, Psikologi Pertumbuhan, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2008), 157-158.

seseorang akan menemukan makna hidupnya. Ketiganya yaitu sebagai berikut:⁹ *Creative values* (nilai kreatif)

Nilai ini dapat diraih oleh setiap individu melalui berbagai kegiatan, Individu dapat menemukan makna hidupnya dengan bertindak. Misalnya bekerja ataupun berkarya. Akan tetapi, kegiatan ini tidaklah semata untuk mendapatkan uang, namun melakukan sesuatu dengan motivasi mencintai apa yang dilakukannya, merealisasikan potensi-potensi yang dimiliki sebagai sesuatu yang dinilainya berharga bagi dirinya sendiri, orang lain ataupun Tuhan.

(2) *Experiential values* (nilai penghayatan)

Jika nilai kreatif adalah mengenai pemberian individu kepada dunia, maka nilai penghayatan adalah mengenai penerimaan individu terhadap dunia. Nilai penghayatan dapat diraih dengan cara menerima apa yang ada dengan penuh pemaknaan dan penghayatan yang mendalam. Misalnya penghayatan terhadap keindahan, penghayatan terhadap rasa cinta dan memahami suatu kebenaran.

(3) *Attitudinal values* (nilai bersikap)

Nilai ini dianggap paling tinggi dari nilai yang lainnya, di mana individu dapat mengambil sikap yang tepat terhadap keadaan yang tidak bisa dihindari. Kehidupan tidak hanya

⁹ Ibid., 158-161.

mempertinggi derajat dan memperkaya pengalaman, akan tetapi juga ada peristiwa-peristiwa yang hadir dalam kehidupan seseorang yang tidak dapat dihindarinya.

Keadaan yang tidak bisa dihindari itu misalnya penderitaan, sakit, kecelakaan, bencana, kematian, bahkan situasi yang dihadapi Frankl di kamp konsentrasi NAZI. Frankl menyatakan bahwa situasi-situasi yang menimbulkan nilai-nilai sikap ialah situasi-situasi yang tidak mampu untuk diubah atau dihindari oleh setiap individu. Nilai ini menekankan bahwa penderitaan yang dialami seseorang masih tetap dapat memberikan makna bagi dirinya jika disikapi dengan tepat.

2) *Ibadah (Spiritual Encounter)*

Dengan pendekatan kepada Tuhan, individu akan menemukan berbagai makna hidup yang dibutuhkan. Dengan *beribadah*, individu akan mendapatkan kedamaian, ketenangan dan pemenuhan harapan. Karena individu juga perlu mengembangkan kebermaknaan spiritual sehingga dapat memperoleh makna yang lebih mendalam dalam hidup setiap individu.¹⁰

Langkah pencapaian makna hidup inilah yang ditunjukkan oleh subjek YS dalam berbagai kegiatannya menjadi seorang tenaga pendidik bagi anak-anak RA Nurul Huda, YS mengabdikan dirinya sebagai guru untuk anak-anak usia dini yang setidaknya memiliki sifat yang masih

¹⁰ Ibid.

polos. Dalam pengabdian ini, dengan berjalannya waktu tanpa disadari YS telah menemukan makna dan tujuan hidup tersebut. Disertai rasa senang akan kecintaan terhadap anak kecil serta rasa syukur yang selalu terucap dalam setiap nafasnya, dan beberapa kegiatan terarah seperti perasaan senang ketika bertemu dengan anak-anak usia dini di saat YS mengalami masalah keluarga ataupun masalah pribadi yang menyimpannya, apabila sudah bertemu dan melihat anak-anak usia dini YS berkata anak-anak ini adalah mutiara hati untuk menghilangkan rasa sedih secara tiba-tiba.

Dalam teori behaviorisme, B. Watson mengatakan bahwa hanya menganalisis perilaku yang tampak pada diri seseorang yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan.¹¹ Behaviorisme memandang pula bahwa ketika dilahirkan, pada dasarnya manusia tidak membawa bakat apa-apa. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitar. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia yang buruk, lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia yang baik.

Semua tantangan yang diterima YS selama menjadi guru, membuat YS semakin menjalani hidup ini dengan penuh makna. Sehingga hidup yang dilaluinya benar-benar dirasakan sebagai anugerah Tuhan yang diberikan padanya. Tahapan penemuan makna hidup yang dilalui oleh YS, yang dijelaskan sejalan dengan apa yang dituliskan makna hidupnya.

¹¹Chaer, Abdul. *Psikolinguistik teoritik*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal 16

Bagi YS menjalani profesi sebagai guru taman kanak-kanak tentu bukanlah hal yang mudah bagi setiap individu mampu malakukannya, karena sangat perlu diadakan pembelajaran seta sabar dan kreatif. Karena YS mengakui bahwa ia memiliki sifat yang sangat keras untuk bisa menjalani ini semua dan juga YS adalah seorang guru TK yang baru mengajar 1 tahun, namun dengan seiringnya waktu YS mulai belajar dari SE dan AW untuk bisa menjadi guru anak usia dini yang penyabar dan lemah lembut terhadap anak seusia mereka yang masih memiliki potensi untuk manjadi pendidik bagi anak-anak usia dini, karena mereka sangat terlibat penuh dalam mengelola RA Nurul Huda tersebut.